

DAFTAR ISI

Catatan Redaksi 3

..... 3

Renungan Tanggal 1-4 Maret 4

..... 4

Sisipan: Keselamatan oleh Iman 8

..... 8

Renungan	Tanggal	5-25	Maret
----------	---------	------	-------



SUB BIDANG PEMBINAAN WARGA GEREJA
SINODE GEREJA KRISTUS YESUS

JL. MANGGA BESAR 1 NO. 74, JAKARTA 11180, INDONESIA
TELP : 021.6010405-08

Ketua : G.I Emanuel Cahyanto Wibisono

Editor Umum : G.I Purnama


Penulis : Pdt. Johan Djuandy,

Pdt. Timotius Fu,

G.I Fernandes Lim,


G.I Sumito Sung,

G.I Purnama



GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK TA- HUN 1999

GEMA DITERBITKAN DWIBULAN



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

- 1. Online di Website GKY (www.gky.or.id - bagian literatur)
atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)*
- 2. Download di Website GKY (www.gky.or.id - bagian download)
atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android &
IOS (di sebelah kiri bawah)*
- 3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store
(pengguna Android) atau di App Store (Pengguna iPhone)*
- 4. Halaman (page) Facebook "Gema GKY"*

| CATATAN REDAKSI |

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Pilpres dan Pileg 2019 membuat situasi politik memanans. Banyak kabar bohong, menakutkan, dan mengagetkan yang bermunculan. Pembakaran belasan motor dan mobil yang dilakukan tanpa alasan yang wajar merupakan salah satu kabar buruk yang mungkin suatu saat bisa terjadi di sekitar kita. Bila kita belum belajar untuk bersandar kepada Tuhan dalam segala situasi, akan selalu ada alasan yang bisa membuat kita dikuasai oleh rasa takut.

Dalam GeMA edisi kali ini, kita akan bersama-sama membaca lanjutan Kitab Kejadian (pasal 17-45) dan Kitab Matius (pasal 8-25), serta mengikuti rangkaian renungan seputar Masa Sengsara dan Paskah (Matius 26-28; 1 Korintus 15). Melalui kitab Kejadian, kita bisa melihat bahwa Abraham dan keturunannya yang merupakan para pewaris janji Allah adalah orang-orang biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Dari satu sisi, kesalahan dan kekurangan mereka itu merupakan pelajaran berharga agar kita tidak terjatuh dalam kesalahan yang sama. Dari sisi lain, kesalahan dan kekurangan para pewaris janji itu membesarkan hati kita yang juga penuh dengan kesalahan dan kekurangan. Riwayat Yesus Kristus yang disampaikan dalam Injil Matius akan membuat kita semakin mengenal kuasa dan Pribadi Yesus Kristus. Ingatlah bahwa saat membaca kisah-kisah dalam Alkitab, perhatian kita jangan hanya ditujukan pada “cerita” yang disampaikan, tetapi kisah-kisah itu seharusnya membuat kita semakin mengenal Allah, Sang Pencipta Langit dan Bumi, serta semakin mengenal Yesus Kristus. Sang Juruselamat kita.

Dalam buku renungan kali ini, kami menyisipkan dua artikel khusus yang berjudul *Keselamatan oleh Iman* dan *Kerajaan Allah dalam Kitab-kitab Injil*. Artikel pertama menjelaskan—secara sangat singkat—mengenai konsep keselamatan dalam Perjanjian Lama, sedangkan artikel kedua menjelaskan mengenai konsep *Kerajaan Allah* yang sering muncul dalam kitab-kitab Injil.

Melalui pembacaan Alkitab, kita akan terus dikuatkan untuk menghadapi semua masalah dengan iman. Walaupun bahaya sewaktu-waktu bisa mendatangi kita, kita bisa tetap meyakini bahwa Allah adalah pemegang kuasa atas semua yang bisa terjadi di bumi ini. Tanpa seizin Allah, tak ada sesuatu pun yang bisa terjadi. Pengalaman Yusuf merupakan kisah yang akan menguatkan kita, khususnya bila saat ini kita sedang menghadapi berbagai masalah berat. Kiranya Tuhan memberkati kita semua melalui firman-Nya.

01 MAR

JUMAT

Bukti Ketaatan terhadap Perjanjian

Kejadian 17

Di dalam Alkitab, kita menemukan adanya sikap orang Yahudi yang salah dalam memahami sunat. Mereka menyangka bahwa sunat merupakan tanda bukti khusus (tiket) yang menjamin keselamatan, sama seperti tiket yang kita perlukan saat kita hendak bepergian menggunakan pesawat. Pandangan yang keliru itu membuat mereka begitu bangga dalam melaksanakan tradisi sunat. Mereka menjadi terlena, sehingga mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka sedang berada di luar kasih karunia Allah. Dari pembacaan Kejadian 17, jelas bahwa sunat bukan tanda resmi kepastian keselamatan, melainkan bukti ketaatan terhadap perjanjian Allah!

Pasal ini diawali dengan tindakan aktif Allah yang dengan kasih karunia-Nya telah memilih Abraham sebagai bapa atau kepala dari umat pilihan-Nya (17:1-8). Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak terikat untuk memilih Abraham karena berhutang budi atau karena Allah telah menerima kebaikan Abraham. Pemilihan Allah semata-mata dilakukan berdasarkan kedaulatan-Nya sendiri dalam mengambil keputusan. Namun, kisah tersebut belum berakhir. Ayat 9-14 menjelaskan bahwa Allah menuntut Abraham untuk menjalankan sunat sebagai bukti kesetiaan Abraham dan keturunannya terhadap anugerah keselamatan Allah tersebut. Tujuan sunat adalah agar Abraham dan keturunannya selalu mengingat janji setia mereka kepada Allah, sekaligus mengingatkan mereka untuk tetap hidup dalam kekudusan sebagai umat Allah yang berbeda dengan bangsa lainnya (bandingkan dengan Imamat 20:26). Begitu pentingnya sunat sebagai bukti kesetiaan, sehingga Allah memerintahkan Abraham untuk menyingkirkan semua orang yang tidak bersunat, karena mereka dianggap mengingkari perjanjian Allah dengan Abraham tersebut (17:14). Jadi, inti pelaksanaan sunat adalah sebagai ungkapan kesetiaan terhadap perjanjian dengan Allah!

Bagaimana dengan diri Anda? Apakah Anda terlena dengan status Anda sebagai pengikut Kristus dan merasa bangga terhadap status tersebut, padahal sesungguhnya Anda tidak setia terhadap perjanjian Allah? Apakah Anda termasuk sebagai hamba yang diperkenan oleh Tuannya (bandingkan dengan pengajaran Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya dalam Matius 24:42-51)? Dengan apakah Anda dapat membuktikan kesetiaan Anda terhadap Allah? [Sung]

Dalam suatu karya sastra yang dikerjakan secara teliti, biasanya jarang terjadi pengulangan tema yang mirip dengan bagian sebelumnya, apalagi yang baru saja dibahas pada halaman sebelumnya, kecuali bila penulis hendak menekankan suatu hal penting yang wajib diperhatikan pembacanya. Demikian pula halnya dengan pasal 18:1-15 yang merupakan pengulangan terhadap janji Allah di pasal 17. Mengapa Allah mengulangi janji tersebut, padahal Abraham sendiri telah bersumpah setia melalui sunat? Ternyata sasaran utama Allah bukan Abraham, tetapi Sara.

Setelah menyampaikan sedikit latar belakang konteks, penulis menyampaikan inti pesan perikop ini, yaitu bahwa Tuhan berjanji untuk datang kembali pada tahun berikutnya guna menjumpai Abraham (18:10). Kala kunjungan itu terjadi, Abraham akan sudah memiliki keturunan sendiri dari istrinya, yaitu Sara. Hal itu terdengar mustahil terjadi mengingat bahwa Abraham sudah tua dan istrinya (Sara) sudah masuk masa menopause (berhenti haid). Tidak mengherankan bila Sara menertawakan ucapan Tuhan tersebut (18:12).

Sikap Sara sebenarnya wajar. Siapa pun—termasuk kita—bisa saja bersikap seperti Sara bila berada pada kondisi seperti itu. Melalui kondisi seperti itu, Tuhan memproses iman Abraham dan keluarganya. Bagi Tuhan, kesetiaan terhadap perjanjian-Nya (pasal 17) tidak cukup bila hanya diungkapkan dengan tanda sunat saja, melainkan harus disertai hati yang percaya pada kepastian janji Allah. Dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus memberi penilaian positif terhadap iman Abraham, yaitu bahwa Abraham percaya kepada Allah. Walaupun tubuhnya makin lemah, imannya tidak menjadi lemah. Ia tidak bimbang terhadap janji Allah. Ia yakin bahwa Allah berkuasa untuk melaksanakan apa yang telah dijanjikan kepadanya (Roma 4:18-21). Namun, ingatlah bahwa iman Abraham yang luar biasa itu telah melalui proses pengumulan yang tidak mudah.

Bagaimana dengan Anda? Bila Anda sudah mengaku percaya dan beriman kepada Yesus Kristus, apakah Anda sungguh-sungguh mengimani dan mengamini janji Allah, walaupun janji itu kadang-kadang terdengar mustahil secara nalar atau logika? Apakah Anda menilai janji Tuhan berdasarkan logika dan memilih untuk hanya memercayai hal-hal yang logis saja? Apakah Anda menunggu Allah membuktikan kebenaran janji-Nya sebelum Anda bisa mempercayai janji tersebut? [Sung]

Perikop ini sangat menarik karena seolah-olah tidak berhubungan dengan perikop di atasnya yang berkisah tentang janji keturunan Abraham. Namun, sebenarnya tidaklah demikian. Perikop ini justru masih menceritakan tindakan Allah yang memproses iman Abraham untuk setia pada janji Allah!

Perikop ini dimulai dengan pernyataan Tuhan bahwa Ia akan memusnahkan seluruh penduduk Sodom dan Gomora yang sudah hidup sedemikian jahat di hadapan Allah dan layak menerima murka-Nya. Namun, secara mengejutkan, Allah kemudian membuka pintu untuk bernegosiasi dengan Abraham mengenai nasib orang Sodom dan Gomora, padahal sesungguhnya Abraham tidak memiliki kapasitas untuk mewakili mereka semua. Tindakan Allah tersebut harus kita pahami bukan untuk mengajar Abraham agar menjadi penguasa yang berhak memutuskan nasib penduduk Sodom dan Gomora, melainkan sebagai suatu proses latihan yang Allah berikan untuk melihat kompetensi Abraham sebagai bapa atau wakil umat pilihan Allah!

Pada titik inilah, Abraham mulai memahami bahwa sudah menjadi tugasnya untuk mewakili umat manusia di hadapan Tuhan untuk memohon pengampunan kepada Allah. Angka 50, 45, 40, 30, 20 dan terakhir 10 orang percaya yang menjadi titik negosiasi Abraham dengan Allah tersebut sesungguhnya bukan menjadi inti perhatian perikop ini. Akan tetapi, fokus utama perikop ini adalah tentang kesungguhan hati Abraham dalam mendoakan penduduk Sodom dan Gomora sebagai bukti ketaatan dan kepercayaannya terhadap janji Allah! Meskipun hasilnya tidak memuaskan, Tuhan tetap puas karena melalui peristiwa ini, Abraham semakin bertumbuh dan semakin siap melayani Allah!

Bagaimana dengan jemaat Tuhan di zaman ini? Sudahkah Anda menjalankan tugas Anda mewakili umat manusia, atau setidaknya keluarga Anda sendiri—dalam doa-doa Anda, atau Anda mengabaikan tugas tersebut dengan berdalih biarlah orang lain yang mengerjakan tugas tersebut? Ingatlah bahwa kesetiaan Anda dalam mendoakan orang lain merupakan bukti bahwa Anda mempercayai janji-janji Allah. Semoga kita semua dimampukan Tuhan untuk melaksanakan tugas yang mahapenting tersebut bagi kemuliaan Allah! [Sung]

Salah satu tawaran dunia yang paling menggiurkan adalah kesuksesan dan kemakmuran. Oleh karena itu, tidak jarang kita temui umat Allah yang membandingkan level kemakmuran yang mereka peroleh dari Tuhan dan dari dunia. Tidak jarang pula kita melihat orang yang menukar kemuliaan Tuhan dengan kemakmuran dunia yang tampak lebih menarik. Kira-kira demikianlah isi pasal 19, yang jelas merupakan perbandingan antara keluarga Lot dengan Abraham, dengan Lot sebagai pihak antagonis (tokoh lawan). Dalam Kejadian 13, kita sudah membaca tentang alasan keberadaan keluarga Lot di wilayah dekat Sodom dan Gomora. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana Lot memandang statusnya sebagai umat pilihan Tuhan. Apakah cara pandana Lot tentang statusnya sama dengan cara pandang Abraham? Sayangnya tidak!

Pertama, Lot tidak peduli apakah Tuhan berkenan atau tidak terhadap keputusannya untuk tinggal di Sodom dan Gomora yang bermotifkan kemakmuran hidup (Kejadian 13). Bahkan, saat mereka kabur, istrinya menoleh ke belakang untuk melihat harta miliknya sehingga ia dihukum Tuhan menjadi tiang garam. *Kedua*, Lot gagal menjalankan fungsi sebagai wakil Tuhan dalam keluarganya. Ia bahkan rela menyerahkan kedua anak gadisnya kepada masyarakat Sodom dan Gomora yang dikuasai nafsu seks. Perbuatan kedua anaknya yang hamil dari benih Lot (ayahnya sendiri) merupakan bukti kuat tentang kegagalan Lot dalam kesetiiaannya terhadap Allah. *Ketiga*, Lot gagal menjalankan peran membawa orang untuk menjadi percaya kepada Allah. Kedua calon menantunya pun gagal ia bawa untuk mengenal kasih anugerah Allah. Lalu, bagaimana ia bisa mempertanggungjawabkan hidupnya di hadapan Allah?

Seringkali tawaran kemakmuran dan kesuksesan dunia begitu menyalurkan umat Allah, sehingga mereka tergiur untuk merengkuhnya. Namun, akhirnya mereka terpaksa menukar kemuliaan Allah yang kekal dengan kepuasan dunia yang semu (bandingkan dengan Matius 16:26). Tidaklah salah bila Tuhan Yesus menegaskan bahwa mereka yang hatinya lebih mengutamakan kepuasan dunia adalah “orang bodoh” (Lukas 12:20), karena mereka menukar harta abadi yang tidak bisa dimakan ngengat dan karat serta dibongkar pencuri (Matius 6:20) dengan harta yang akan ditinggal saat mati. Apa yang Anda pilih: Kepuasan duniawi atau harta surgawi yang dijanjikan Allah? [Sung]

KESELAMATAN OLEH IMAN

Salah satu keyakinan yang amat penting bagi seorang Kristen adalah keselamatan oleh iman. Efesus 2:8-9 mengatakan, “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.” Bagi orang percaya pada masa Perjanjian Baru, iman yang dimaksud adalah iman terhadap penebusan yang telah dikerjakan oleh Tuhan Yesus melalui kematian-Nya di kayu salib. Bagi orang yang hidup pada masa Perjanjian Lama, yang dimaksud dengan iman adalah keyakinan terhadap janji Allah. Ibrani 11:1 mengatakan, “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” Bila kita memperhatikan pembahasan tentang iman dalam Ibrani 11, jelaslah bahwa iman adalah kepercayaan yang didasarkan pada firman Allah dan menjadi dasar yang membuat seseorang bertindak. Iman membuat kita bisa percaya bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah. Iman membuat Habel mempersembahkan korban yang lebih baik daripada korban Kain. Iman membuat Henokh diangkat Allah ke sorga. Iman membuat Nuh mempersiapkan bahtera dan memberitakan tentang hukuman Tuhan kepada orang-orang pada zamannya. Iman membuat Abraham rela meninggalkan tempat asalnya dan pergi ke tempat yang ditetapkan Allah sebagai milik pusaka keluarganya.

Salah satu kesulitan dalam mempelajari Alkitab adalah bahwa ada bagian-bagian tertentu yang tidak dijelaskan secara terperinci dalam Alkitab. Saat air bah melanda pada zaman Nuh (Kejadian 6-8), Nuh, istrinya, ketiga anaknya, dan ketiga menantunya diselamatkan oleh Tuhan, tetapi tidak ada kisah sama sekali tentang istri dan menantu Nuh. Apakah mereka juga termasuk sebagai orang yang beriman? Ya, kita bisa memastikan bahwa mereka adalah orang yang beriman. Bila mereka tidak beriman, Nuh pasti mereka tinggalkan! Saat Nuh membangun bahtera pun, diperlukan iman agar mereka semua bersedia mendukung pembangunan bahtera itu. Bila mereka tidak beriman, mereka tidak akan ikut masuk dalam bahtera. Perlunya iman pribadi ini terlihat jelas bila kita membandingkan sikap keluarga Nuh dengan sikap calon menantu Lot dalam Kejadian 19. Saat Tuhan hendak memusnahkan kota Sodom dan Gomora, Lot mengajak dua orang calon menantunya untuk melarikan diri agar terhindar dari hukuman Tuhan. Akan tetapi, kedua calon menantu Lot menolak! Mereka berdua tidak beriman! Iman adalah dasar keselamatan, bukan hanya pada masa Perjanjian Baru, tetapi juga pada masa Perjanjian Lama! [P]

05 MAR

SELASA

Bersandar kepada Anugerah Tuhan

Kejadian 20

Pada pembahasan Kejadian 19 kemarin, kita menemukan fakta kegagalan Lot untuk setia pada janji Allah, yang bahkan membawa pada kehancuran diri Lot dan keluarganya. Dengan demikian, mungkin sebagian orang sudah menarik kesimpulan bahwa Lot sudah terbukti kalah iman dari Abraham yang jauh lebih setia pada janji Tuhan. Benarkah demikian?

Pasal 20 seolah-olah merupakan perbandingan langsung (*head to head*) antara iman Lot (pasal 19) dengan iman Abraham, yang ditulis dalam konteks latar belakang yang hampir sama. Pasal 20 menceritakan cara Abraham menangani masalah yang mengancam keselamatan jiwanya. Apa saja yang ia lakukan? *Pertama*, ia takut bahwa dirinya akan dibunuh oleh raja Abimelekh yang dikuatirkan akan merampas Sara, istri Abraham (sesuai dengan tradisi pada zaman dulu), padahal tidak ada indikasi terhadap adanya ancaman tersebut. Dengan kata lain, Abraham bersikap *paranoid* (terlalu curiga) terhadap masalah yang belum terjadi. *Kedua*, karena *paranoid*, ia berupaya mengamankan diri lebih dulu dengan mengatakan bahwa Sara adalah saudaranya, bukan istrinya, sehingga akhirnya justru memicu tindakan Abimelekh yang hendak mengawini Sara dan mengakibatkan murka Tuhan. Sikap Abraham ini memalukan karena sebagai seorang suami, seharusnya ia melindungi istrinya dari ancaman, bukan malahan lari menyelamatkan diri. *Ketiga*, tidak ada indikasi sedikit pun bahwa Abraham bertanya apakah Tuhan menghendaki ia pergi dan menetap di Gerar, dan tidak ada indikasi bahwa ia berdoa memohon perlindungan Tuhan, padahal Tuhan baru saja menjumpainya di pasal sebelumnya. Ini adalah teladan yang buruk dari Bapa semua orang beriman! Untunglah bahwa Tuhan langsung mengintervensi peluang terjadinya dosa perzinahan tersebut, sehingga tidak muncul masalah baru!

Apa yang terjadi pada diri Abraham seharusnya menjadi peringatan bagi kita semua, bahwa sesungguhnya tiada seorang manusia pun yang mampu setia untuk terus beriman pada Tuhan, bahkan Abraham pun tidak! Hanya melalui ketaatan dan kerelaan untuk berserah dan bersandar pada anugerah Tuhan saja yang bisa membuat kita tetap setia terhadap janji Tuhan! Kiranya Tuhan selalu mencurahkan anugerah-Nya pada kita semua untuk taat dan setia pada janji-Nya! [Sung]

Berapa lamakah seorang ayah dapat memendam kemarahan terhadap anaknya? Jawabannya tentu bervariasi, tergantung dari sifat dan karakter sang ayah serta tingkat kesalahan sang anak. Namun, seorang ayah yang baik dan normal pasti tidak akan berlama-lama marah kepada anak tercintanya, karena kasih akan mendatangkan belas kasihan dan pengampunan.

Kira-kira demikianlah hal yang terjadi antara Tuhan dengan Abraham. Abraham telah mengecewakan Tuhan karena ketidaktaatannya dalam pasal 20. Namun, Tuhan—dengan cinta kasih-Nya—kembali menyangi dan mengingat janji-Nya kepada Abraham, dengan cara melakukan mujizat pada diri Sara—istri Abraham. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Sara didapati mengandung dan melahirkan anak—yaitu Ishak—yang sudah dinantikan oleh Abraham dan Sara selama puluhan tahun lamanya. Inilah bentuk tertinggi anugerah Allah pada diri Abraham, selain anugerah dalam wujud pilihan Allah kepadanya sebagai bapa semua orang beriman. Pemberian Ishak disebut sebagai “anugerah” karena pada saat itu, Abraham sama sekali tidak layak menerima pemberian Tuhan, bahkan lebih pantas menerima hukuman atas ketidaktaatannya. Tuhan mengajarkan kepadanya bahwa janji-Nya tidak pernah salah dan tidak pernah terlambat, sekalipun objek anugerah-Nya tersebut sebenarnya tidak layak menerima pemberian Tuhan.

Kelahiran Ishak merupakan kisah tentang anugerah Tuhan yang luar biasa bagi bangsa Israel. Bangsa Israel termasuk dalam garis keturunan istri Abraham yang sah, yaitu Sara, bukan termasuk dalam garis keturunan Ismael yang termasuk dalam garis keturunan Hagar, pembantu Sara. Kenyataan ini sangatlah penting karena merupakan bentuk ungkapan penggenapan janji berkat Tuhan, yaitu bahwa keturunan Abraham akan begitu banyak seperti pasir di tepi pantai. Ingatlah bahwa jika Ishak tidak pernah dilahirkan, bangsa Israel tidak pernah ada di dunia ini!

Firman Tuhan hari ini mengajarkan kepada kita tentang begitu besarnya kasih karunia serta kesetiaan Tuhan terhadap semua anak-Nya. Apa pun dosa dan kesalahan kita, serta betapa pun tidak layaknyanya kita di hadapan Tuhan, Ia tetap setia pada janji-Nya dan Ia akan terus memberikan anugerah demi anugerah yang baru setiap hari bagi kita semua. Haleluya! [Sung]

07 MAR

KAMIS

Ujian Untuk Abraham

Kejadian 22

Bagi Abraham dan keluarga besarnya, kelahiran Ishak—sang “putra mahkota” yang dijanjikan Tuhan—kemungkinan dipahami sebagai semacam “pengakuan atau konfirmasi” Tuhan atas besarnya iman Abraham. Namun, pemahaman seperti itu kurang tepat!

Setiap berkat selalu disertai tanggung jawab. Berkat yang lebih besar akan mendatangkan tanggung jawab yang lebih besar pula. Demikianlah halnya yang terjadi dalam kehidupan Abraham. Baru saja mereka bersukacita atas kehadiran Ishak, sang putra mahkota, Allah langsung memberikan perintah pada Abraham untuk melakukan tugas yang sangat berat, yaitu ia harus mengurbankan anaknya tersebut! Situasi mengecam karena ternyata Tuhan Allah sudah menjelaskan hal tersebut sejak permulaan kepada Abraham (22:2)!

Apa yang Anda rasakan jika Anda dalam posisi sebagai Abraham? Pertimbangkanlah bahwa Tuhan Allah menyuruh Anda mengurbankan anak kesayangan Anda, yang baru Anda peroleh setelah Anda menunggu selama puluhan tahun! Sanggupkah Anda untuk tidak bersikap memberontak terhadap perintah Tuhan itu? Sikap Abraham luar biasa! Ujian demi ujian yang pernah ia lalui sebelumnya membuat ia menjadi dewasa secara rohani, karena tidak ada catatan sedikit pun tentang keberatan Abraham terhadap perintah Tuhan tersebut! Malahan, ia dengan tenang dan tanpa ragu sedikit pun segera mengikat Ishak, membaringkan tubuh Ishak yang berada dalam keadaan terikat di mezbah, dan ia siap menggorok leher anak kesayangannya tersebut, sebagai wujud ketaatannya kepada Tuhan.

Pada saat itulah, Abraham lulus dari ujian terakhirnya; Tuhan segera memerintahkan Abraham untuk menghentikan tindakannya, dan Tuhan menyediakan seekor domba jantan untuk menggantikan Ishak. Kemudian, Tuhan bersumpah untuk terus memberkati Abraham dan keturunannya karena ketaatan Abraham. Tindakan nyata Abraham yang berani setia tanpa membantah pada perintah Tuhan tersebut merupakan bukti nyata betapa teguh imannya pada Tuhan!

Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda telah lulus saat menghadapi ujian iman, yaitu ujian yang Tuhan maksudkan agar kerohanian kita bisa naik tingkat? Sudahkah Anda bertekad untuk tetap setia pada janji Tuhan? [Sung]

Tanpa terasa keluarga Abraham kini sudah di ujung usia senja. Sang istri yang sangat dia cintai, Sara, akhirnya meninggal dunia di tanah Kanaan, suatu tanah asing yang bukan milik Abraham. Dalam tradisi bangsa-bangsa asing saat itu, merupakan masalah besar apabila seseorang menguburkan anggota keluarganya begitu saja tanpa membeli tanah pekuburan. Itulah latar belakang kisah yang dicatat dalam Kejadian 23 ini.

Selain memberi informasi tentang situasi adat bangsa Het saat itu, apa makna kisah tersebut bagi pembaca Alkitab pada masa kini? *Pertama*, bagian ini khusus berbicara tentang anugerah Allah yang telah melembutkan hati para pemimpin bangsa Het, saat Abraham berbicara kepada mereka. Apa yang membuat seorang asing seperti Abraham dapat dengan mudah mendapat belas kasihan, dan bahkan penerimaan secara utuh, dari bangsa Het—bangsa yang tidak mengenal Yahweh—jika bukan karena kemurahan Tuhan? *Kedua*, Tuhan bukan saja telah melembutkan hati bangsa Het, namun Ia juga telah membukakan jalan bagi Abraham untuk membeli tanah dan gua tempat menguburkan Sara. Kejadian ini cukup unik karena keberhasilan Abraham membeli tanah tersebut jelas tidak jamak ditemukan. Bukan hanya status Abraham sebagai bangsa asing saja yang dapat menjadi persoalan, namun kenyataan bahwa ia bukan termasuk penyembah dewa lokal juga dapat menimbulkan penolakan, sama halnya dengan kesulitan yang muncul ketika seorang penyembah dewa Baal ingin membeli tanah di Yerusalem. *Ketiga*, secara tidak langsung, Tuhan menegaskan janji-Nya kepada Abraham tentang tanah warisan. Walaupun saat itu Abraham hanya membeli sebidang tanah yang kecil, namun—di masa depan—bangsa Israel akan kembali ke sana dan menduduki seluruh Tanah Kanaan sebagai Tanah Perjanjian yang telah dijanjikan Tuhan.

Betapa luar biasanya bukti kesetiaan Tuhan pada janji-Nya! Saat kita merasakan kehilangan atau kemalangan pun, janji Tuhan tetap diwujudkan! Oleh karena itu, marilah kita tetap memandang kepada Tuhan dan percayalah bahwa Ia tidak akan pernah melupakan janji-Nya dalam setiap kesusahan yang sedang kita alami. [Sung]

09 MAR

SABTU

Kebesaran Iman Abraham dan Kesetiaan Allah

Kejadian 24

Setelah peristiwa kehilangan Sara, Abraham memasuki babak baru dalam drama kehidupan keluarganya, yaitu ia harus mencari istri yang tepat untuk Ishak, anaknya. Catatan peristiwa ini sesungguhnya bukan hanya berbicara mengenai masalah roman atau ajang pencarian istri belaka, namun berbicara tentang dua figur penting, yaitu Abraham dan Tuhan!

Pelajaran penting apakah yang dapat kita pelajari dari kehidupan Abraham? *Pertama*, kita dapat melihat keteguhan dan kesetiaan iman Abraham setelah berulang kali diproses oleh Tuhan: Abraham menolak untuk menikahkan Ishak—anaknya—dengan perempuan bangsa setempat (pilihan yang paling mudah), namun memilih untuk mengirim hambanya ke kota Nahor—kota tempat asal Abraham—guna mencari istri bagi Ishak (24:2-8). Perjalanan menuju ke sana tentu saja tidak mudah dan memerlukan waktu yang panjang, serta mengandung risiko besar. Oleh karena itu, keputusan Abraham tersebut harus dimaknai sebagai ungkapan kesetiiaannya pada perjanjian dengan Tuhan! *Kedua*, ia menyerahkan proses pemilihan calon istri Ishak tersebut pada pimpinan Tuhan. Bahkan, ia melarang Ishak untuk ikut pergi dan memilih sendiri karena Abraham ingin menyediakan ruang pada kedaulatan Allah untuk melakukan pemilihan. Tentu saja tindakan tersebut memerlukan iman yang besar!

Apakah peran Allah dalam cerita ini? *Pertama*, kesetiaan Allah pada janji-Nya sendiri ditunjukkan dengan memudahkan perjalanan hamba Abraham ke kota Nahor. Bahkan, Allah mengizinkan sang hamba untuk menemukan perempuan yang tepat dengan cara yang diinginkan sang hamba itu sendiri! *Kedua*, Allah berkarya secara luar biasa dalam peristiwa ini dengan cara meyakinkan Ribka untuk pergi serta meyakinkan keluarganya untuk mengizinkan Ribka ikut mengambil bagian dalam drama pemilihan Allah atas kaum Israel.

Kesetiaan Tuhan terhadap janji-Nya kepada Abraham telah terbukti dan Abraham telah memberikan teladan iman yang luar biasa. Semoga kisah ini menjadi sumber inspirasi dan sumber kekuatan bagi kita. Ingatlah bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan orang yang setia pada janji-Nya! Tuhan ingin agar umat-Nya selalu merespons janji yang telah Ia ucapkan. Apakah Anda telah merespons janji Allah? [Sung]

Dalam salah satu program tv *Air crash Investigation*, dikisahkan sebuah peristiwa unik yang berawal dari masalah yang kelihatannya sepele, namun berakibat sangat fatal, yaitu jatuhnya sebuah pesawat yang menewaskan seluruh penumpang dan awaknya di suatu tempat di Amerika Selatan. Peristiwa sepele itu adalah ketidaktaatan petugas servis pesawat pada SOP yang berlaku tentang penggantian sebuah mur kecil di bagian ujung sayap pesawat. Mur yang kecil itu seharusnya diganti dengan yang baru. Namun, karena kebetulan hari itu stok habis, dan perlu waktu beberapa jam untuk mendatangkan stok baru, sang montir memutuskan untuk memakai satu mur kecil bekas yang ada di kotak peralatannya. Bagi kita, mungkin hal itu sangat sepele dan seharusnya tidak perlu dipermasalahkan. Namun, kenyataan sangat berbeda: mur kecil itu lepas, sehingga sayap pesawat tidak bisa dikendalikan, dan akhirnya pesawat jatuh.

Bagian Alkitab yang kita baca hari ini membicarakan tentang akibat ketidaksetiaan Abraham terhadap janji Tuhan, yaitu ketidaksetiaan dalam hal ia mengambil Ketura sebagai istrinya, padahal sebelumnya ia telah mendapat pengalaman pahit karena mengikuti saran Sara untuk mengambil Hagar menjadi istrinya (21:9-14). Bagi sebagian orang, hal tersebut merupakan hal kecil atau hal sepele dan merupakan urusan pribadi Abraham yang tidak perlu dipermasalahkan. Namun, akibat yang ditimbulkan sangat luar biasa. Dari Ketura, Abraham menjadi nenek moyang bangsa Asyur, Midian, dan sebagainya, yang di masa selanjutnya merupakan bangsa-bangsa yang menjadi musuh bebuyutan bangsa Israel. Seandainya Abraham taat dan setia berpegang pada janji Tuhan tentang keturunannya melalui rahim Sara, dan ia tidak mengambil perempuan lain untuk menjadi istrinya, maka sesungguhnya konflik dan pertikaian yang berlangsung selama berabad-abad hingga hari ini di Tanah Perjanjian tidak akan terjadi.

Banyak masalah dalam hidup kita yang muncul akibat ketidaksetiaan kita pada hal-hal yang kita anggap kecil dan sepele. Ternyata bahwa kompromi dalam hal-hal sepele bisa berakibat sangat fatal bagi diri kita sendiri maupun bagi anak cucu kita di masa depan. Ingatlah bahwa satu ketidaksetiaan kecil bisa menyeret kita pada ketidaksetiaan yang lebih besar, dan pada akhirnya membawa dampak serius yang amat merugikan. Waspadalah! Waspadalah! [Sung]

Kita telah membahas mengenai akibat dari ketidaksetiaan Abraham pada perkara rumah tangganya di paruh pertama pasal 25 ini, yaitu bahwa ketidaksetiaan dalam hal yang nampak kecil dan sepele (menurut pandangan masyarakat pada saat itu), ketika dibiarkan, bisa membawa dampak besar di kemudian hari. Rupanya Ishak, anak Abraham, juga tidak menyadari bahwa masalah kecil bisa berdampak besar.

Masalah dalam keluarga Ishak muncul dari kegalauan hati Ishak dan istrinya yang merindukan kehadiran anak—kondisi seperti ini sama persis dengan kondisi Abraham dan Sara yang juga merindukan kehadiran anak. Bedanya, bila Abraham kemudian mengambil perempuan asing (Hagar, dan selanjutnya—sesudah Sara mati—juga Ketura) sebagai istri, Ishak tidak. Ishak bertindak secara positif, yaitu berdoa memohon TUHAN memberikan keturunan. Tindakan berdoa yang menunjukkan bahwa Ishak mengandalkan TUHAN ini direspons TUHAN dengan membuat Ribka mengandung anak kembar. Namun, ternyata kemudian muncul persoalan: Sejak dalam kandungan, kedua anak kembar yang dikandung Ribka sudah saling bertolak-tolakan di dalam rahim. TUHAN berfirman bahwa kedua anak itu kelak akan saling bersaing dan keturunannya akan saling berseteru (25:22-23). Lantas, apa yang diperbuat oleh Ishak?

Ishak dan Ribka mempercepat permusuhan di antara anak-anak mereka melalui sikap pilih kasih (25:28). Dengan kata lain, permusuhan antara Yakub dan Esau berkembang karena teladan buruk yang ditularkan oleh kedua orang tua mereka sendiri! Ketidakseimbangan perlakuan terhadap anak (sikap pilih kasih) adalah bentuk ketidaksetiaan pada TUHAN, karena TUHAN menghendaki agar keberadaan keluarga orang beriman dapat menjadi contoh yang baik bagi orang lain yang tidak mengenal Dia! Peristiwa Yakub memeras Esau agar menjual hak kesulungannya (25:29-34) hanyalah kepanjangan dari masalah hubungan Ishak dan Ribka yang akan disoroti lebih mendalam di pasal berikutnya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa ketidakpekaan Ishak dan Ribka terhadap peringatan Allah membuat mereka tidak membesarkan anak-anak mereka sesuai dengan kehendak Allah. Walaupun sikap pilih kasih nampak seperti masalah sepele yang lumrah terdapat dalam sebuah keluarga, masalah ini bisa memicu munculnya masalah lain yang lebih besar. Jangan tiru kesalahan mereka! [Sung]

Ingatkah Anda pada peristiwa kegagalan Abraham untuk bergantung (beriman) kepada TUHAN, sehingga ia tidak berani mengakui Sara sebagai istrinya karena mengutamakan keselamatan nyawanya sendiri (Kejadian 20)? Dalam bacaan Alkitab hari ini, peristiwa yang serupa kembali terulang, namun dengan aktor yang berbeda.

Konteks latar belakang kisah di atas diawali dengan laporan adanya bencana kelaparan di negeri sekitar tempat tinggal keluarga besar Ishak, yang memaksa mereka untuk pindah ke tanah Gerar. Sebutan “Abimelekh” untuk raja Gerar merupakan sebutan umum (gelar), sehingga Abimelekh pada zaman Ishak bisa saja berbeda dengan Abimelekh pada zaman Abraham. Kepergian Ishak ke Gerar mendapatkan restu dari TUHAN yang menjanjikan pertolongan dan penyertaan, selama Ishak tinggal di Gerar (26:1-3). Akan tetapi, apa yang terjadi?

Ishak tidak bersandar kepada jaminan penyertaan TUHAN, sehingga ia merasa takut dan mengulangi kesalahan Abraham: Ia tidak berani mengakui Ribka sebagai istrinya dengan alasan yang serupa dengan alasan Abraham, yaitu takut keselamatannya terancam. Apakah Ishak telah kehilangan iman? Bukankah TUHAN bukan hanya sekadar merestui, tetapi juga berjanji untuk menyertai dan melindunginya? Bukankah Ishak adalah pewaris janji Allah kepada Abraham—bapa orang beriman? Kisah Ishak ini menyadarkan kita bahwa manusia adalah makhluk yang lemah. Untuk bisa mempertahankan iman, kita harus bergantung kepada kekuatan (anugerah) dari TUHAN.

Sekalipun diri kita lemah, kita patut bersyukur karena TUHAN penuh dengan kasih sayang serta belas kasihan kepada umat pilihan-Nya yang pernah berbuat salah. TUHAN bukan saja melepaskan Ishak dari ancaman kemarahan Abimelekh yang merasa tertipu, tetapi TUHAN juga bersedia mengampuni dan mengulangi janji penyertaan dan keselamatan bagi Ishak (26:24), sehingga Ishak dapat melanjutkan kehidupannya dengan baik.

Seringkali kita melakukan dan mengulangi kesalahan, sama seperti Ishak. Sekalipun demikian, syukurlah bahwa Allah Ishak adalah Allah kita juga. TUHAN tetap baik dan setia pada janji-Nya, dan Ia berkenan menerima pertobatan kita serta tidak membuang kita yang telah berbuat dosa. Soli Deo Gloria (Segala kemuliaan hanya bagi Allah)! [Sung]

13 MAR

RABU

Umat Allah adalah Manusia Biasa

Kejadian 27

Mungkin banyak dari Anda yang pernah mendengar lagu “Rocker juga manusia” yang dipopulerkan oleh grup band Seurieus. Ungkapan semacam itu sering dikenakan pada berbagai profesi untuk mengingatkan bahwa kita tidak bisa mengharapkan kesempurnaan pada diri seseorang, siapa pun dia, karena pada dasarnya, ia hanyalah manusia biasa yang penuh dengan kelemahan dan kekurangan. Ternyata, ungkapan yang serupa juga bisa dikenakan pada “keluarga idaman” yang seharusnya menjadi teladan karena status mereka sebagai “nenek moyang orang beriman,” yaitu keluarga Ishak.

Pasal 27 dapat dipandang sebagai pasal “penelanjangan” rusaknya kehidupan rumah tangga Ishak. Kisah mereka diawali dengan cerita tentang tindakan pilih kasih yang dilakukan oleh Ishak dan Ribka terhadap Yakub dan Esau, lalu dilanjutkan dengan kelicikan Yakub yang menjebak Esau (pasal 25), dan diakhiri dengan tindakan gegabah Esau—mengambil dua perempuan Het menjadi istrinya—yang menimbulkan keduakaan di hati Ishak dan Ribka (26:34-35). Puncaknya adalah peristiwa penipuan yang dilakukan oleh Ribka dan Yakub yang pada akhirnya berhasil merampas berkat kesulungan Esau (27:1-29). Tindakan penipuan ini bagaikan sebuah palu godam yang dihantamkan kepada keluarga yang seharusnya menjadi teladan ini. Sejak saat itu, hubungan antar pribadi dalam keluarga tersebut praktis telah hancur. Tindakan Esau yang mengancam akan membunuh Yakub setelah Ishak meninggal kelak hanyalah konfirmasi atas hancurnya hubungan tersebut, yang memaksa Yakub untuk melarikan diri ke rumah pamannya, Laban, di Haran atas perintah Ribka (27:41-28:5).

Peristiwa ini jelas merupakan aib terbesar bagi bangsa Israel yang membacanya, namun sekaligus merupakan peringatan bagi mereka dan bagi kita—umat Allah penerus iman Abraham—yang hidup sekarang ini. Jelaslah bahwa status sebagai umat pilihan TUHAN bukanlah jaminan bahwa segala sesuatu akan berlangsung baik-baik saja. Sebaliknya, status sebagai umat pilihan TUHAN mengharuskan kita untuk selalu waspada dan bergantung sepenuhnya pada TUHAN, termasuk dalam hal menjaga keutuhan rumah tangga. Kesalahan Ishak dan Ribka yang pilih kasih yang nampaknya sepele justru menjadi penyebab (pemicu) retaknya rumah tangga mereka. Kita pun harus waspada saat membangun rumah tangga, agar kita tidak melakukan kesalahan yang sama. [Sung]

14 MAR

KAMIS

Bukti Kesetiaan Tuhan (3)

Kejadian 28

Pada pasal sebelumnya, kita sudah melihat betapa hancur dan menyedihkannya kondisi rumah tangga Ishak dan Ribka, sehingga tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa keluarga tersebut sudah tidak bisa lagi disebut sebagai keluarga “teladan”. Keluarga itu praktis sudah tidak berfungsi secara efektif karena sudah mengalami disintegrasi (keadaan terpecah belah). Puncak keruntuhan keluarga itu terjadi saat mereka terpaksa melepas Yakub untuk pergi ke rumah saudara Ribka yang bernama Laban di Padan-Aram. Keadaan semakin memburuk setelah Esau—yang melihat kepergian Yakub dan mendengar perintah Ishak untuk tidak menikahi perempuan Kanaan—sengaja mengambil anak perempuan Ismael sebagai istri ketiga. Jelaslah bahwa ada banyak masalah yang bisa menimpa keluarga umat pilihan TUHAN!

Sekalipun demikian, apakah TUHAN membuang keluarga tersebut dari status sebagai umat pilihan? Untungnya tidak! Pengampunan TUHAN mengingatkan kita pada ucapan Nabi Yesaya bahwa “buluh yang terkulai tidak akan diputuskan-Nya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkan-Nya” (Yesaya 42:3), demikianlah kasih TUHAN pada keluarga Yakub. Di tengah perjalanan ke rumah Laban, tepatnya di daerah yang kini dikenal dengan nama Betel (artinya “Rumah Allah”), TUHAN berbicara langsung kepada Yakub melalui mimpi! Dalam mimpi tersebut, Tuhan mengulangi janji yang pernah Ia ucapkan pada Abraham (kakeknya) dan Ishak (ayahnya), yaitu bahwa Yakub akan mewarisi Tanah Perjanjian dan keturunannya akan sangat banyak (seperti debu tanah, artinya tidak mungkin bisa dihitung), dan semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat melalui keturunan Yakub (Kejadian 28:13-14). Tidak cukup sampai di situ, TUHAN juga kembali berjanji untuk selalu menyertai dan melindungi Yakub ke manapun Yakub berjalan (28:15). Perlakuan terhadap Yakub ini menunjukkan bahwa Allah tidak pernah lalai menepati janji-Nya!

Kejadian pasal 28 ini mengingatkan kita bahwa Allah yang kita sembah adalah Allah yang selalu setia pada janji-Nya terhadap seluruh umat pilihan-Nya—termasuk kita semua—sekalipun mungkin kita sering tidak setia kepada-Nya! Kiranya kita semua mendapat penghiburan dari firman ini dan kita berusaha dengan sungguh-sungguh untuk setia kepada Allah! [Sung]

Suatu ketika ada sebuah berita yang sangat menarik di surat kabar. Berita itu menyangkut sebuah kasus penipuan yang memiliki unsur mistis. Berita itu menarik karena di antara para korban penipuan terdapat nama seseorang berinisial A yang merupakan mantan terpidana kasus penipuan dan penggelapan uang. Sungguh sangat ironis dan menggelikan bahwa sang penipu—yang sudah menerima hukuman atas perbuatannya—dapat tertipu untuk kasus yang mirip. Kira-kira demikianlah halnya dengan apa yang terjadi pada pasal 29 ini.

Di beberapa pasal sebelumnya, kita sudah membaca tentang kelakuan sang putra bungsu—Yakub—yang tega memeras Esau—abangnya sendiri—yang sedang dalam keadaan lelah dan lapar (25:29-34), serta bekerja sama dengan ibunya—Ribka—untuk menipu ayahnya sendiri—Ishak—agar memperoleh berkat kesulungan (27:1-29). Akibat perbuatannya sendiri, Yakub harus meninggalkan keluarganya untuk menyelamatkan diri dari ancaman Esau. Pada pasal 29 ini, diceritakan bahwa akhirnya Yakub sampai ke rumah pamannya sendiri—Laban—di Haran. Di sana, Yakub jatuh cinta pada Rahel—anak kedua sang paman—dan bersedia bekerja selama 7 tahun demi mendapatkan gadis itu. Akan tetapi, ternyata Yakub ditipu oleh Laban yang memberikan sang kakak (Lea)—bukan Rahel—sebagai istrinya. Untuk menebus Rahel—sang adik—Yakub terpaksa bekerja lagi selama 7 tahun berikutnya. Sungguh, peristiwa penipuan ini amat menyakitkan bagi Yakub. Akibat penipuan yang dilakukan Laban ini, Yakub berlaku tidak adil terhadap Lea, karena ia memang tidak mencintai Lea.

Perlakuan Yakub yang diskriminatif itu membuat Tuhan Allah yang setia dan adil itu segera membuka kandungan Lea—sehingga Lea bisa melahirkan empat anak laki-laki, yaitu Ruben, Simeon, Lewi, dan Yehuda—sedangkan Rahel belum melahirkan seorang anak pun. Kisah keluarga Yakub ini mengajarkan kepada kita bahwa Tuhan membenci ketidakadilan, dan Ia akan berpihak kepada orang yang menjadi korban. Prinsip keadilan Allah ini terlihat berulang kali dalam Alkitab, dan juga sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada masa kini. Allah menuntut kita untuk berlaku adil terhadap sesama, di samping menuntut kita untuk berlaku setia dan rendah hati di hadapan Tuhan (Mikha 6:8). Bersediakah Anda untuk berlaku adil, setia, dan rendah hati? [Sung]

16 MAR

SABTU

Pengulangan Kesalahan dalam Keluarga

Kejadian 30

Sejarah terus berulang karena di bawah matahari ini “tak ada sesuatu yang baru” (Pengkhotbah 1:9). Di pasal 30, terdapat beberapa pengulangan terhadap kesalahan (dosa) yang pernah dilakukan oleh leluhur mereka. *Pertama*, ketidaksetiaan (ketidaksabaran) Rahel saat menanti penggenapan janji keturunan dari Allah membuat ia memberikan budaknya—Bilha—untuk menjadi gundik Yakub, agar Bilha dapat melahirkan anak bagi Yakub. Pada zaman itu, anak yang dilahirkan seorang budak perempuan bisa dianggap sebagai anak dari majikannya (yaitu Rahel). Hal serupa juga ditiru oleh sang kakak—yaitu Lea—yang memberikan budaknya—Zilpa—untuk menjadi gundik Yakub (Kejadian 30:1-13). Kedua peristiwa tersebut mengingatkan kita kepada Sara yang pernah melakukan hal yang sama (16:1-3). *Kedua*, peristiwa “pemerasan” oleh Lea kepada adiknya sendiri—Rahel—yang menginginkan buah dudaim (30:14-16) mengingatkan kita akan pemerasan yang dilakukan oleh Yakub pada Esau. Ketidaksetiaan terhadap janji Tuhan tersebut disempurnakan juga oleh Yakub sendiri, yang dengan tipu muslihatnya berhasil memperbanyak kekayaannya (30:29-43). Walaupun tipu muslihat Yakub merupakan tindakan penipuan terhadap penipu, tindakan seperti itu tetap merupakan hal yang tidak terpuji di hadapan Allah.

Walaupun dosa yang dipaparkan di atas tidak mendatangkan teguran atau hukuman Allah secara langsung, tidak berarti bahwa dosa seperti itu diizinkan Allah. Dalam lanjutan riwayat Yakub dan anak-anaknya, kita akan melihat bahwa dosa-dosa tersebut mendatangkan ganjaran di masa depan. Anak-anak yang tidak melihat teladan yang baik dari orang tua mereka akan meniru apa yang mereka lihat. Pelajaran untuk kita hari ini adalah: *Pertama*, jangan pandang remeh perbuatan dosa. Dosa yang terjadi dalam keluarga Yakub maupun leluhurnya selalu dimulai dengan pandangan bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang sepele. Sekalipun demikian, ketidaksetiaan dalam hal-hal kecil bisa mendatangkan konsekuensi yang mengerikan. *Kedua*, jangan bersikap santai atau menganggap *lumrah* bila dosa yang kita lakukan tidak langsung mendapatkan ganjaran, karena Tuhan adalah Hakim yang adil. Dosa pasti akan mendatangkan hukuman! Marilah kita terus setia berpegang pada penggenapan janji-janji Allah dan jangan bermain-main dengan dosa! [Sung]

17 MAR

MINGGU

Bukti Kesetiaan Tuhan (4)

Kejadian 31

Mulai pasal 31, kita akan melihat serangkaian akibat dari perbuatan dosa dalam keluarga Yakub, sekaligus kita juga dapat melihat kesetiaan Tuhan atas janji-Nya yang ditunjukkan dengan cara memberikan jalan keluar atas masalah yang muncul.

Masalah pertama yang muncul dalam bacaan Alkitab hari ini adalah bahwa Yakub dan keluarganya terpaksa melarikan diri dari rumah Laban setelah mereka sadar bahwa Laban telah mencurigai perbuatan curang (curang, tidak jujur) yang dilakukan oleh Yakub (31:1-2). Meskipun Tuhan sendiri berfirman menyuruh Yakub untuk pergi (31:3), jelas bahwa kondisi tidak nyaman itu terjadi karena kesalahan Yakub. Sayangnya, Yakub tidak merasa bersalah (bertobat), malahan dia berusaha membenarkan diri sendiri. Yakub menuduh Laban yang melakukan kecurangan terhadap dirinya (31:5-8) dan dia mengatakan bahwa apa yang diperolehnya merupakan berkat Allah baginya (31:7-12), padahal taktik keculasan Yakub terlihat jelas (30:37-43). Jawaban Yakub menunjukkan bahwa dia tidak mau bertanggung jawab dan tidak bersedia mengakui kesalahannya. Akhirnya, Laban mengizinkan Yakub dan keluarganya pergi. Kisah ini, menunjukkan bahwa dosa yang dipertahankan dan sikap membenarkan diri sendiri akan melahirkan dosa yang baru. Namun, ganjaran Tuhan tidak pernah salah sasaran. Pembuat dosa akan merasakan akibat dosa yang dilakukannya.

Masalah kedua dalam keluarga Yakub terjadi karena Rahel—istri kesayangan Yakub—bertindak terlampau jauh dengan mencuri terafim milik Laban—ayahnya sendiri—yang tercatat di Alkitab sebagai dewa asing di mata Tuhan. Hal ini menunjukkan kegagalan Yakub dalam mengajarkan kebenaran Tuhan kepada Rahel. Kemungkinan besar, Rahel “terpaksa” mengandalkan ilah lain karena ia dikuasai oleh rasa kuatir.

Kasih dan kesetiaan Tuhan terhadap janji-Nya kepada Yakub terlihat jelas melalui intervensi langsung yang Ia lakukan terhadap Laban. Allah berfirman secara langsung dalam suatu mimpi agar Laban tidak berlaku kasar terhadap Yakub (31:24). Oleh karena itu, sebelum Laban melepas kepergian Yakub dan seluruh keluarganya, Laban mencium cucu-cucunya dan anak-anaknya serta memberkati mereka (31:55). Sungguh sangat luar biasa kesetiaan Tuhan terhadap janji-Nya, meskipun pewaris janji itu bukanlah orang yang setia! [Sung]

18 MAR

SENIN

Bukti Kesetiaan Tuhan (5)

Kejadian 32

Di pasal 32, kita membaca pertemuan antara Yakub dengan abangnya, yaitu Esau. Pertemuan ini menjadi klimaks hubungan antar kedua saudara kembar yang saling bermusuhan sejak lahir itu. Kita masih ingat dengan jelas kesembronoan Esau dalam menjaga hak kesulungannya sendiri yang ia jual hanya demi sepiring makanan (25:29-34, bandingkan dengan Ibrani 12:16), dan betapa culasnya Yakub yang tega membohongi Ishak, ayahnya sendiri, demi memperoleh berkat kesulungan (Kejadian 27). Oleh karena itu, pertemuan antara Esau dan Yakub seperti pertarungan final: Ketika hendak berjumpa dengan pasukan Esau, Yakub membuat strategi dengan membagi rombongannya menjadi dua rombongan keluarga (32:7). Bahkan, Yakub berupaya “menyogok” Esau dengan rombongan pasukan yang membawa persembahan harta benda dan ternak untuk mengambil hati Esau (32:13-21). Nampak jelas bahwa dosa lama Yakub bersemi kembali.

Di pasal 32 ini terlihat pertumbuhan iman Yakub. Dalam 32:9-12, ia berdoa memohon perlindungan Tuhan Allah agar ia diluputkan dari amarah Esau, abangnya sendiri, padahal kita tidak melihat catatan tentang doa semacam itu saat Yakub meninggalkan rumah orang tuanya dan pergi ke rumah Laban. Perkembangan iman seperti ini menyukakan hati Tuhan, sehingga Ia memberi kesempatan kepada Yakub untuk mengalami suatu pengalaman rohani yang langka, yaitu bergulat secara fisik dengan “seorang laki-laki” (32:24). Orang tersebut kemudian memberkati Yakub dan mengubah nama ‘Yakub’ menjadi ‘Israel’ (32:28). Siapakah “laki-laki” itu? Setelah pergulatan selesai, Yakub mengatakan, “Aku telah melihat Allah berhadapan muka” (32:30). Jelaslah bahwa “laki-laki” itu adalah penampakan diri Allah dalam wujud Manusia .

Pasal ini menunjukkan betapa besarnya kesetiaan Tuhan pada janji-Nya terhadap Yakub. Ia menumbuhkan iman percaya Yakub, bahkan menganugerahkan nama “Israel” untuk menunjukkan bahwa Tuhan tidak pernah lupa akan janji-Nya. Tuhan yang kita sembah saat ini adalah Tuhan yang sama dengan Tuhan dalam kisah Yakub ini. Kesetiaan-Nya terhadap Yakub merupakan pegangan bagi kita saat ini, sehingga kita bisa sungguh-sungguh berharap dan mempercayai janji keselamatan dan penyertaan-Nya pada diri kita! *Soli Deo Gloria* (Segala Kamuliaan Hanya Bagi Allah)! [Sung]

19 MAR

SELASA

Bukti Kesetiaan Tuhan (6)

Kejadian 33

Tembok Berlin merupakan monumen yang menandai kekejaman Perang Dunia Kedua yang berakhir pada tahun 1945. Perang itu telah menghancurkan sebagian besar Eropa Barat. Tembok tersebut merupakan garis pemisah antara Blok Barat (NATO) dengan Blok Timur. Nyaris tidak ada seorang pun yang bisa mengharapkan perdamaian abadi di antara kedua Blok tersebut, terutama di masa perang dingin. Namun, pada bulan November 1989, dimulailah era baru yang ditandai dengan penghancuran Tembok Berlin yang berlangsung secara berangsur-angsur sampai 13 Januari 1990. Penghancuran Tembok Berlin ini merupakan tanda perdamaian antara kedua Blok yang bertikai. Banyak pihak terperangah melihat sesuatu yang mustahil tersebut dapat terwujud.

Perdamaian antara Yakub dan Esau yang dikisahkan dalam pasal 33 juga merupakan suatu perdamaian yang tidak pernah bisa diperkirakan sebelumnya, mengingat sejarah hubungan Yakub dan Esau di masa lampau yang penuh pertikaian. Yakub sendiri pun menyadari betapa parahnya keretakan hubungan antara dirinya dengan Esau, sehingga ia merasa sangat gentar saat hendak bertemu dengan Esau, seperti yang bisa kita baca dalam pasal 32. Yang menjadi pertanyaan adalah, Apa gerangan yang terjadi, sehingga Esau bisa berubah sikap secara drastis (Esau menyambut Yakub dengan hangat)?

Jawabannya tentu saja adalah karena berkat campur tangan Tuhan sebagai bentuk kesetiaan-Nya pada janji-Nya sendiri terhadap Yakub (31:3; 32:9, 12). Hal ini menjadi menarik karena sesungguhnya Tuhan tidak memiliki kewajiban sama sekali kepada Yakub untuk mempermudah jalan hidupnya, karena Tuhan sama sekali tidak berutang budi kepada Yakub. Hal ini sangat disadari oleh Yakub, sehingga sesudah berdamai dengan Esau, ia segera mendirikan mezbah bagi Tuhan sebagai ungkapan rasa syukur atas kebaikan Tuhan (33:20).

Hanya Tuhan yang berkuasa untuk mengubah hati Esau yang penuh kebencian terhadap Yakub—adiknya sendiri—menjadi hati yang penuh kasih, seperti yang telah dijanjikan-Nya kepada Yakub. Sungguh, Allah kita adalah Allah yang setia dalam memegang teguh janji-Nya kepada semua anak-Nya—suatu penghiburan sejati bagi kita semua. *Soli Deo Gloria!* [Sung]

Pasal 34 ini sangat unik karena penulisnya menyelipkan suatu kisah aib yang luar biasa di pertengahan kisah kembalinya Yakub kepada Is-hak. Kisah aib tersebut terbagi menjadi dua bagian: *Pertama*, kisah pemerkosaan Dina (satu-satunya putri Yakub yang tercatat di Alkitab) oleh Sikhem, anak Hemor—raja negeri Hewi. *Kedua*, kisah pembalasan dendam oleh Simeon dan Lewi yang mewakili keluarga Yakub. Penempatan kisah ini di tengah-tengah perjalanan pulang Yakub ke Tanah Kanaan memang sangat menarik, apalagi hal tersebut terjadi setelah situasi terlihat normal pasca rekonsiliasi Yakub dan Esau. Sesungguhnya, apakah yang terjadi?

Perhatikanlah konteks yang menyebabkan terjadinya aib pertama, yaitu aib yang menyangkut diri Dina. Ayat 1 jelas menceritakan bahwa Dina mengunjungi perempuan-perempuan negeri itu, namun alasannya tidak disebutkan. Kenekatan Dina yang pergi sendirian ke sana sungguh merupakan suatu kesalahan fatal mengingat kondisi zaman dahulu yang tidak aman bagi seorang perempuan muda untuk pergi sendirian tanpa dikawal keluarganya. Yakub dan keluarganya telah lalai dalam mengawasi anak perempuan tersebut! Kecerobohan Dina (dan keluarganya) menimbulkan akibat yang amat tragis.

Aib tersebut kemudian diperparah oleh aib kedua. Anak-anak Yakub berusaha melakukan pembalasan dendam dengan siasat licik: Mereka meminta seluruh penduduk negeri Hewi untuk bersunat. Permintaan itu disetujui oleh Hemor dan Sikhem. Saat mereka dalam keadaan lemah (kesakitan), Simeon dan Lewi melakukan penumpasan massal dan menjarah harta kota itu. Aib kedua ini lebih mengerikan dari aib pertama, karena mereka melakukan kekejian dengan berkedok perintah Tuhan (17:10-14)! Sungguh luar biasa dosa yang mereka perbuat! Rupanya semua kebaikan yang telah Tuhan lakukan untuk keluarga Yakub tidak membuat mereka bersyukur dan waspada, namun mereka menjalani kehidupan yang sama dengan orang-orang yang tidak beriman.

Sesungguhnya, ketidaksetiaan pada Tuhan bisa terlihat dari hal-hal kecil di dalam kehidupan kita. Barangsiapa setia dalam hal-hal kecil, ia akan dapat dipercaya dalam hal-hal besar (bandingkan dengan Matius 25:23). Sudahkah Anda mempraktikkan kesetiaan kepada Tuhan dalam kehidupan Anda hari ini? [Sung]

21 MAR

KAMIS

Dimulainya Era Baru

Kejadian 35

Setelah membahas mengenai ketidaksetiaan keluarga Yakub di pasal sebelumnya, dalam pasal 35 ini, penulis kitab Kejadian kembali berkonsentrasi pada kisah perjalanan pulang Yakub untuk menjumpai Ishak, ayahnya. Secara tidak langsung, sang penulis menunjukkan bahwa Allah tidak menuntut kelayakan seseorang sebagai persyaratan untuk melakukan kehendak-Nya. Jika hendak dipandang dari sudut kelayakan, jelas bahwa Yakub sangat tidak layak untuk dipilih menjadi pewaris janji-janji Allah.

Namun, tentu saja, sebelum bisa menjadi benar-benar siap untuk menerima tugas panggilan Tuhan sebagai nenek moyang bangsa pilihan, keluarga Yakub harus menguduskan diri mereka lebih dulu. Oleh karena itu, 35:1-4 menceritakan bahwa seluruh rombongan Yakub harus rela melepaskan bukan hanya patung dewa asing mereka, namun mereka juga harus melepaskan anting-anting—penanda kepercayaan pada nenek moyang mereka—untuk dimusnahkan. Dengan kata lain, terlihat bahwa untuk bisa menguduskan diri, segala kepercayaan yang berasal dari tradisi nenek moyang—yang bertentangan dengan kebenaran Tuhan—harus dilepaskan, sekaligus umat Tuhan harus memulai komitmen untuk setia penuh kepada Tuhan.

Setelah proses pengudusan dijalankan, Tuhan kembali mengutarakan janji berkat-Nya kepada Israel—tidak disebut Yakub lagi—bahwa Ia akan mengaruniakan bukan hanya anak cucu atau keturunan, namun juga Tanah Perjanjian, yaitu Tanah Kanaan (35:10-12). Di Tanah Kanaan itulah era baru yang penuh kesetiaan dan janji berkat bagi Israel akan dimulai, yaitu apabila mereka sungguh-sungguh menjalankan kehendak Tuhan—suatu anugerah besar yang sesungguhnya tidak layak diterima oleh keluarga Yakub. Tidaklah mengherankan bila kemudian Yakub menamakan tempat itu sebagai Betel atau “Rumah Tuhan”

Era baru bagi umat Tuhan selalu diawali dengan pengudusan diri dan diikuti oleh kesetiaan yang teguh pada janji Tuhan. Semua orang yang sudah berkomitmen untuk memasuki era baru ini—termasuk saya dan Anda—diwajibkan untuk senantiasa berpegang teguh pada komitmen menguduskan diri dan menjalani hidup taat dalam kesetiaan. Sudah siapkah Anda? [Sung]

22 MAR

JUMAT

Kesetiaan Allah kepada Esau

Kejadian 36

Dalam suatu kompetisi, biasanya ada aturan tidak tertulis yang dipahami oleh kedua regu atau tim atau sang *competitor*, yang mengatakan bahwa pemenang akan mengambil semua hadiah, sedangkan yang kalah tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali hadiah hiburan. Akibatnya, kita sering melihat persaingan sengit yang terjadi karena tidak ada yang mau menjadi pihak yang kalah, yang kehilangan segala-galanya.

Hal ini berbeda dengan perlakuan Tuhan terhadap keluarga besar Ishak; kita sudah membaca sampai pasal 35 yang menjadi titik puncak kisah keluarga Ishak, dengan Yakub atau Israel yang menjadi “pemenang” dari persaingan saudara kembar, sedangkan Esau menjadi pihak yang kalah. Namun, apakah dengan demikian Esau kehilangan segala-galanya? Tidak demikian. Tuhan kita adalah Tuhan yang adil, dan keadilan-Nya Ia tunjukkan dengan tetap setia kepada janji-Nya, bukan saja terhadap Abraham, Ishak, dan Yakub, namun juga kepada Ismael (21:12-13,18; 25:12-18) dan Esau (27:40) yang tidak termasuk pewaris janji kepada Abraham. Bahkan, penulis kitab Kejadian mendedikasikan seluruh pasal 36 ini hanya untuk mencatat silsilah keluarga besar Esau sampai pada kerajaan Edom. Hal ini jelas menunjukkan adanya perhatian Tuhan yang besar terhadap Esau, meskipun ia bukan nenek moyang umat pilihan yang dipilih oleh Tuhan. Bagaimanapun juga, Esau (dan juga Ismael) adalah keturunan Abraham, sehingga mereka menerima janji pemeliharaan Tuhan.

Di pasal yang hanya berisikan silsilah keluarga yang bukan termasuk umat pilihan ini, kita bukan hanya dapat melihat soal keadilan Tuhan dan kesetiaan Tuhan saja, namun kita juga bisa melihat betapa besarnya kebaikan hati Tuhan yang tetap mengasihi dan memberikan kesempatan bagi Esau untuk berkembang—meskipun di kemudian hari, bangsa Edom akan menjadi duri dalam daging dalam sejarah Israel. Jikalau Tuhan sedemikian luar biasa mempertahankan kesetiaan-Nya pada kaum yang sebenarnya berada di luar janji-Nya tersebut, apalagi bagi umat pilihan-Nya: Sungguh luar biasa kasih, kesetiaan, dan keadilan Tuhan terhadap diri kita. Dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus mengemukakan janji Tuhan kepada umat-Nya, “Ia, yang tidak menyangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?” (Roma 8:32). [Sung]

23 MAR

SABTU

Dosa Keluarga Yakub (1)

Kejadian 37

Setelah Ishak wafat, tanggung jawab menjalankan tugas pembentukan umat pilihan jatuh ke tangan Yakub atau Israel. Sang penipu yang tadinya lebih banyak bergerak di belakang layar dengan kebengalan dan kelicikannya, kini mewarisi tanggung jawab teramat berat dan mulai tampak kedodoran. Pasal 37 dengan jelas dan gamblang menuturkan hal tersebut. Pada ayat 2 sudah dikabarkan mengenai kebengalan anak-anak Yakub yang juga merupakan abang dari Yusuf. Tampak jelas bahwa penyebab kebengalan tersebut adalah sikap Yakub yang amat diskriminatif terhadap anak-anaknya, yaitu bahwa Yakub amat mengistimewakan Yusuf (37:3). Ternyata bahwa Yakub mewarisi kesalahan orang tuanya dalam hal sikap pilih kasih terhadap anak-anak mereka.

Tanpa sadar, Yakub seperti sedang membangun pekuburan dalam keluarganya sendiri. Akibat sikap pilih kasih itu sungguh fatal dan sangat mengerikan! Dikisahkan dengan jelas bagaimana Yusuf yang hanya menjalankan tugas yang diberikan bapaknya untuk menengok saudara-saudaranya itu akhirnya hampir saja menjadi korban pembunuhan. Siasat jahat telah disusun dan permufakatan hampir terjadi. Untung bahwa Tuhan menggerakkan Si Sulung—Ruben—untuk mencegah pertumpahan darah dalam keluarga. Meskipun demikian, nasib Yusuf tetaplah buruk karena ia dijual sebagai budak, lalu dibawa ke tanah Mesir. Ironisnya, ia dijual kepada keturunan Ismael. Sungguh, kondisi keturunan Abraham ini merupakan potret sebuah keluarga yang tidak patut menjadi teladan. Untuk menambah bumbu kehancuran keluarga Yakub, penulis kitab Kejadian mencantumkan kelicikan para abang Yusuf yang merekayasa fakta dan menyebarkan berita *hoax* tentang kematian Yusuf sebagai akibat terkaman binatang buas. Jubah kemegahan Yusuf yang sudah dilumuri darah kambing turut disertakan sebagai bukti penguat berita *hoax* tersebut. Sungguh, saudara-saudara Yusuf bagaikan “murid-murid” yang telah menguasai ilmu kelicikan “*sang guru*”—yaitu ayah mereka sendiri—dan sekarang *sang guru* yang menjadi korban!

Kisah keluarga Yakub ini sesungguhnya merupakan “cetak biru” atau “pola” kehidupan keluarga kita sendiri apabila kita masih belum mau bertobat dari dosa-dosa kita sendiri. Galatia 6:7b mengatakan, “Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya.” [Sung]

Suatu hari, sebuah surat kabar memberitakan tentang pembunuhan sadis yang dilakukan seorang suami terhadap istrinya sendiri. Seperti tanpa rasa penyesalan sedikit pun, sang suami dengan tenang meninggalkan lokasi pembunuhan, lalu pulang ke rumah istri simpanannya, seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa.

Kebengisan seperti itulah kira-kira yang dilakukan oleh Yehuda. Seperti tanpa merasa berdosa setelah menjual Yusuf—adiknya sendiri—untuk dibawa ke Mesir sebagai budak, Yehuda dengan tenang meninggalkan saudara-saudaranya dan menikahi seorang perempuan Kanaan. Setelah sekian lamanya hidup memisahkan diri dari ayah dan saudara-saudaranya serta memiliki beberapa anak, tampak jelas bahwa Yehuda menikmati kebebasan dan kemakmuran dirinya sendiri tanpa peduli bahwa keberadaannya—sebagai keturunan langsung dari Yakub—dengan sendirinya mengharuskannya untuk ikut memikul tanggung jawab membentuk bangsa pilihan Tuhan. Malahan, tampak jelas bahwa Yehuda menikmati keegoisan dirinya dan tidak mpedulikan tanggung jawabnya. Akan tetapi, tidak ada dosa yang tidak menerima ganjaran!

Anak laki-laki Yehuda yang pertama (Er) dan yang kedua (Onan) adalah orang-orang yang jahat sehingga mereka dibunuh oleh Tuhan (38:7-10). Kematian kedua orang ini bisa kita pandang sebagai azab (siksaan atau hukuman Tuhan) yang teramat pedih pada keluarga Yehuda. Sang menantu (Tamar) yang sudah menjadi janda dan seharusnya dinikahkan dengan Syela (putra ketiga Yehuda) dipulangkan ke rumah ayahnya. Tamar merasa kesal sehingga dia membuat siasat untuk berzinah dengan Yehuda, mertuanya sendiri, dan mengandung serta melahirkan dua anak kembar: Zerah dan Peres. Kisah keluarga Yehuda ini suram, tetapi Tuhan justru memberikan anugerah dengan memasukkan Tamar dalam silsilah Yesus Kristus, Sang Mesias.

Tidak ada dosa yang tidak mendapat hukuman. Demikianlah pesan yang disampaikan Alkitab. Dosa yang tidak diselesaikan selalu menghasilkan dosa baru, demikianlah seterusnya. Sekalipun demikian, selain memberi hukuman, Allah juga menyediakan anugerah. Saat membaca kisah menyedihkan dalam keluarga Yakub, marilah kita bertobat dari dosa-dosa kita sambil mengingat bahwa anugerah Tuhan selalu tersedia bagi setiap orang yang mau datang kepada-Nya! [Sung]

25 MAR Petualangan Sang Putra Kesayangan (1)

SENIN

Kejadian 39-40

Penulis kitab Kejadian kini mengalihkan perhatiannya pada kisah Yusuf, sang putra kesayangan yang tiba-tiba harus menjalani kehidupannya yang bertolak belakang (sebagai budak) akibat kebrutalan saudara-saudaranya sendiri. Alkitab menyatakan bahwa ia dijual kepada Potifar—kepala pasukan pengawal Firaun—sebagai budak belian. Namun, Tuhan yang Mahaadil tidak membiarkan orang benar menderita.

Di awal pasal 39, penulis kitab Kejadian menyampaikan bahwa Tuhan Allah sendiri yang menyertai Yusuf dan membuat apa pun yang dikerjakannya berhasil dengan gemilang, sehingga dalam tempo singkat, karir Yusuf melejit dengan cepat. Hampir seluruh isi rumah sang kepala pasukan pengawal raja berada di bawah wewenanginya, kecuali sang tuan beserta istrinya. Yusuf bebas mengatur seisi rumah sekehendak hatinya. Penampilan Yusuf amat mempesona sehingga sang nyonya rumah jatuh cinta kepadanya dan bahkan dibutakan oleh cinta tersebut. Ketika sadar bahwa sang budak menolak untuk menerima cinta yang terlarang itu, sang nyonya menjadi marah dan memfitnah Yusuf. Sungguh, karakter Yusuf amat berbeda dengan Esau! Dia lebih memilih masuk penjara ketimbang mengkhianati tuannya.

Turunnya Yusuf dari jabatan kepala rumah tangga menuju penjara bukanlah akhir dari karirnya, bahkan sebaliknya yang terjadi. Tuhan Allah menyertai Yusuf, sehingga ia segera menjadi tangan kanan kepala penjara (39:21-23). Keadaan “terpuruk” di dalam penjara itulah yang membuka jalan bagi lompatan karir sang terpidana. Saat berada di dalam penjara, Yusuf bertemu dengan kepala juru minuman dan kepala juru roti Firaun. Mereka berdua mendapat mimpi, tetapi mereka tidak mengerti artinya sehingga mereka menjadi sedih. Setelah mimpi mereka diceritakan kepada Yusuf, ternyata bahwa Yusuf bisa menjelaskan arti mimpi mereka berdua, dan mimpi mereka terwujud tepat seperti yang dijelaskan oleh Yusuf.

Kisah Yusuf akan berlanjut di pasal-pasal berikutnya, namun prinsipnya tetap sama, yaitu bahwa Tuhan adalah Allah yang adil, sehingga Ia akan membela orang yang benar. Bila Anda sedang berada dalam keadaan terpuruk seperti tanpa harapan, ingatlah bahwa Tuhan adalah sumber pengharapan dan kelegaan bagi setiap orang yang mencari-Nya. Soli Deo Gloria! [Sung]

KERAJAAN ALLAH DALAM KITAB-KITAB INJIL

Istilah “Kerajaan Allah” muncul secara masif (besar-besaran) dalam kitab-kitab Injil, khususnya ketiga Injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas). Dalam Alkitab bahasa Yunani, frase “Kerajaan Allah” muncul 46 kali dalam Injil Markus dan Lukas, sedangkan dalam Injil Matius hanya muncul empat kali. Akan tetapi, istilah “Kerajaan Surga” muncul sebanyak 32 kali dalam Injil Matius. Mengingat bahwa Kerajaan Surga dan Kerajaan Allah merujuk pada kerajaan yang sama, bisa dikatakan bahwa “Kerajaan Allah” muncul tidak kurang dari 80 kali dalam ketiga Injil Sinoptik. Hal ini memperlihatkan bahwa Kerajaan Allah atau Kerajaan Surga adalah tema yang penting dalam kitab-kitab Injil.

Pentingnya tema Kerajaan Allah dalam kitab-kitab Injil juga nyata dari banyaknya kalimat yang menyimpulkan bahwa pelayanan Tuhan Yesus berfokus pada Kerajaan Allah. Matius, misalnya, mengatakan, “Yesus pun berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil *Kerajaan Allah* serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu” (Matius 4:23; bandingkan dengan 9:35; 24:14; Lukas 4:43; 8:1; 9:11). Ketika Tuhan Yesus mengutus para murid-Nya untuk melayani, fokus mereka pun tidak lain adalah untuk memberitakan Kerajaan Allah (Matius 10:7; Lukas 9:2). Tuhan Yesus datang ke dalam dunia untuk memberitakan Kerajaan Allah yang telah hadir melalui kedatangan-Nya yang pertama ke dalam dunia (Markus 1:15).

Pemberitaan Tuhan Yesus tentang Kerajaan Allah tidak terlepas dari apa yang telah dinyatakan melalui Kitab Suci orang Yahudi (Perjanjian Lama). Orang-orang Yahudi mengerti bahwa ide Kerajaan Allah merujuk pada kerajaan mesianik yang telah dijanjikan kepada Daud dan keturunannya (2 Samuel 7; bandingkan dengan Mazmur 110). Nabi Yesaya mengatakan bahwa seorang Raja Damai akan datang dan menghakimi dengan keadilan, kebenaran, dan kesetiaan, dan Raja itu berasal dari “tunggal Isai” (Yesaya 11:1, 4-5; bandingkan dengan Yesaya 9:1-6). Kerajaan mesianik inilah yang telah ditunggu sekian lama oleh bangsa Israel. Orang-orang Yahudi menanti kelepasan dari penjajahan serta penindasan berbagai bangsa asing, dan kelepasan itu diyakini sebagai sesuatu yang akan datang melalui kerajaan yang dipimpin Sang Raja Damai.

Orang Israel percaya bahwa Allah setia pada perjanjian-Nya dengan dinasti Daud, dan bahwa kerajaan yang dijanjikan itu akan terealisasi. Para penulis kitab Injil memberitakan bahwa di dalam Yesus Kristus, janji Kerajaan itu telah digenapi. Lukas, misalnya, menulis bahwa Imam Zakharia melihat kelahiran anaknya—Yohanes Pembaptis—yang

akan mempersiapkan jalan bagi Yesus Kristus sebagai penggenapan janji tentang Kerajaan itu (Lukas 1:68-79). Maria, ibu Yesus, juga mengerti bahwa Anak yang akan dilahirkannya merupakan pernyataan tindakan Allah untuk menolong Israel sesuai dengan perjanjian Allah kepada nenek moyang mereka (Lukas 1:52-55). Lukas menekankan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah yang akan duduk di takhta yang telah dijanjikan kepada Daud: “Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya.” (Lukas 1:32).

Matius menekankan bahwa Yesus Kristus adalah penggenapan janji Allah dalam Perjanjian Lama melalui banyak “formula penggenapan” (misalnya Matius 1:22; 2:15, 17, 23). Matius mengingatkan para pembaca—yang didominasi oleh orang Yahudi—bahwa Yesus Kristus adalah penggenapan dari apa yang tertulis dalam Kitab Suci mereka. Yesuslah Mesias dan Anak Allah keturunan Daud yang telah ditentukan untuk memerintah dalam kerajaan yang telah diberitakan sejak lama.

Yesus Kristus sendiri menekankan bahwa pelayanan-Nya menandai tibanya Kerajaan Allah di tengah dunia ini, yaitu suatu era baru saat “tahun rahmat Tuhan telah datang” hadir dalam dunia ini melalui pelayanan Yesus Kristus (Lukas 4:17-21). Pengusiran setan oleh Yesus Kristus juga menandakan hadirnya kerajaan itu (Matius 12:28; Lukas 11:20). Bahkan, kehadiran Yesus Kristus secara fisik di antara manusia jelas merupakan tanda kehadiran Kerajaan Allah (Lukas 17:20-21).

Para penulis kitab Injil secara konsisten menunjukkan bahwa Yesus Kristus merupakan puncak atau penggenapan dari janji dan rencana keselamatan yang telah dikumandangkan sejak lama dalam sejarah Israel. Melalui karya Yesus Kristus, pemerintahan dan kekuasaan Allah telah dinyatakan, bukan hanya atas segelintir bangsa penjajah Israel, melainkan juga atas kuasa yang jauh lebih dahsyat, yaitu kuasa dosa dan maut. Kini kita hidup dalam Kerajaan Allah yang penuh dengan kemenangan, berkat, dan sukacita. Meski demikian, kemenangan final baru akan kita nikmati ketika Yesus Kristus datang kedua kalinya sebagai Hakim yang akan mengadili semua manusia di bumi ini.

Melalui kitab-kitab Injil, kita belajar bahwa sebagai orang yang berada di dalam Kristus, Allah Bapa telah memberikan kerajaan itu dengan segala kekayaannya kepada kita (Lukas 12:32). Hendaklah hati dan pikiran kita selalu tertuju kepada Kerajaan Allah dengan segala nilai yang berlaku di dalamnya, sesuai dengan pengajaran Kristus (Matius 6:33). [JD]

26 MAR

SELASA

Sudahkah Anda Terlibat dalam Misi?

Matius 8:1-17

Setelah Tuhan Yesus selesai mengajar, orang banyak tetap mengikuti Dia. Selanjutnya, penulis Injil Matius menuliskan tentang empat mujizat yang dilakukan Tuhan Yesus, yaitu menyembuhkan seorang yang sakit kusta (8:1-4), menyembuhkan hamba seorang perwira yang sakit lumpuh (8:5-13), menyembuhkan ibu mertua Petrus yang sakit demam (8:14-15), serta mengusir roh-roh dari orang-orang yang kerasukan setan dan menyembuhkan orang-orang yang menderita sakit (8:16). Matius memperlihatkan bahwa Tuhan Yesus adalah Mesias yang dinubuatkan, yang memiliki kelemahan dan menanggung penyakit manusia (8:17).

Karena latar belakang orang yang dilayani Tuhan Yesus amat bervariasi—orang kusta yang tidak diketahui apakah dia orang Yahudi atau non Yahudi, hamba seorang perwira yang pasti bukan orang Yahudi, ibu mertua Petrus yang adalah orang Yahudi, dan banyak orang yang tidak diketahui kebangsaannya—hal ini membuat kita bisa menyimpulkan bahwa Tuhan Yesus adalah Mesias bagi semua bangsa. Ia melayani dan menyelamatkan semua orang, tidak terbatas oleh ras, suku, dan bahasa. Sudahkah Anda melayani seperti Tuhan Yesus yang tidak membedakan suku, ras, dan bahasa? Apakah komunitas di gereja Anda sudah membuka diri terhadap berbagai suku yang ada? Apakah saat ini Anda terlibat dalam usaha menjangkau orang yang berbeda suku, ras, atau bahasa dengan kita, baik melalui doa, dana, maupun daya?

Saat ini, dari 17,016 suku yang ada di dunia, masih terdapat 7,082 (41.6%) suku yang belum pernah mendengar Injil (joshuaproject.net, Oktober 2018). Perbandingan jumlah gereja Injili yang ada saat ini dibandingkan dengan suku yang masih belum mendengar Injil adalah 1000:1. Artinya, saat ini terdapat 1000 gereja Injili berbanding dengan 1 suku terabaikan. Pekerjaan ini seharusnya tidak berat, bukan? Satu suku terabaikan dapat dilayani bersama oleh 1000 gereja Injili! Akan tetapi, dengan perbandingan seperti itu, mengapa masih banyak suku yang terabaikan, padahal banyak gereja Injili yang memiliki gedung megah? Adakah anak-anak Allah yang rela menyerahkan diri dan masa depannya untuk menjangkau suku-suku yang terabaikan? Apakah Anda dan gereja Anda telah membuka mata dan mengulurkan tangan agar setiap suku bangsa bisa menjadi murid Tuhan Yesus? [FL]

27 MAR

RABU

Bukan Sekadar Penggemar

Matius 8:18-34

Popularitas Tuhan Yesus sebagai Sang Pembuat mujizat meningkat drastis. Banyak penggemar yang tiba-tiba muncul dan mengikuti Dia. Saat menghadapi kondisi seperti itu, Tuhan Yesus menghendaki agar para pengikut-Nya tidak hanya sekadar ikut atau ikut dengan motif yang salah. Matius mencatat bahwa seorang ahli Taurat dan seorang murid yang tidak disebut namanya mendatangi Tuhan Yesus. Keduanya ingin mengikuti Tuhan Yesus. Kemungkinan, sang ahli Taurat ingin mengikuti Tuhan Yesus agar mendapat kenyamanan dan popularitas yang terlihat dimiliki oleh Tuhan Yesus saat itu. Murid yang tak disebut namanya ingin mengikuti Tuhan Yesus setelah menguburkan ayahnya (Hampir bisa dipastikan bahwa saat itu, ayah si murid belum meninggal. Bila ayahnya sudah meninggal, ia pasti tidak di sana. Si murid beranggapan bahwa mengikut Yesus Kristus adalah hal yang bisa ditunda).

Kedua orang itu ingin mengikuti Tuhan Yesus, tetapi keinginan mereka tidak sesuai dengan harapan Tuhan. Mengikuti Yesus Kristus tidak boleh sekadar untuk mendapat kenyamanan hidup di dunia. Mengikuti Tuhan Yesus harus menjadi prioritas karena yang hendak kita ikuti adalah Tuhan, Pencipta segala sesuatu, Penguasa alam semesta ini. Pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan muncul dari mulut manusia yang telah melihat Yesus Kristus menghardik angin ribut, dan danau menjadi tenang (8:23-27). Setan-setan pun mengaku bahwa Dialah Anak Allah (8:28-34).

Dari data *Joshua Project*, saat ini, bila ada tiga orang Kristen, hanya satu yang sungguh-sungguh merupakan murid Tuhan Yesus. Dua orang sisanya hanya sekadar suka ikut Yesus Kristus dan menjadikan Dia sebagai pembantu pribadi untuk memenuhi segala keinginannya. Di luar kekristenan, manusia memilih ilah mereka untuk kenyamanan mereka. Akan tetapi, orang Kristen tidak memilih Allah, melainkan dipilih oleh Allah untuk mengalami relasi dengan Dia, sumber hidup sejati, Pencipta dan Penyelamat dunia. Yesus Kristus tidak ingin diikuti oleh banyak penggemar yang hanya ikut berdasarkan harapan pribadi. Murid sejati akan mengikut Tuhan Yesus sesuai dengan harapan Tuhan. Apakah Anda murid sejati atau hanya sekadar penggemar Yesus Kristus? Apakah Anda berusaha mencari dan mengejar kerinduan Tuhan dalam hidup Anda atau Anda mencari Tuhan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan Anda sendiri? [FL]

Domba adalah hewan yang bodoh. Mereka bisa berjalan ke mana-mana, dan tanpa sadar terjerumus ke keadaan yang berbahaya. Mereka tidak mampu melawan saat bertemu dengan pemangsa. Ketidadaan gembala bisa membuat domba berada pada situasi yang mengerikan. Keadaan inilah yang Tuhan Yesus lihat pada orang-orang yang dilayani-Nya saat itu. Bagaimana respons Tuhan Yesus saat melihat keadaan manusia yang seperti domba tanpa gembala itu?

Hati Tuhan Yesus tergerak oleh belas kasihan saat melihat manusia yang telah jatuh dalam dosa, terpisah dengan Allah. Dia memberitakan kabar baik tentang pengampunan dosa. Hati-Nya tergerak untuk menolong manusia yang mengalami penderitaan, sakit-penyakit, dan kelemahan-kelemahan lain. Injil Kerajaan Sorga menyentuh kebutuhan terdalam manusia akan pemulihan relasi dengan Allah (rohani) serta pemulihan jasmani. Di akhir pasal 9, Tuhan Yesus berkata, “Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit.” (9:37). Di manakah para pekerja itu? Siapakah para pekerja itu? Di pasal 10, Tuhan Yesus mempersiapkan para pekerja dengan memanggil dan mengutus murid-murid-Nya. Tujuan Tuhan Yesus jelas, yaitu Ia memuridkan supaya murid-murid bisa memuridkan orang lain dan menjadi pekerja penjala manusia.

Realita yang dihadapi gereja sama, yaitu bahwa gereja selalu kekurangan pelayan. Meskipun banyak anggota jemaat yang terlihat aktif, sering kali mereka belum sungguh-sungguh dimuridkan untuk bisa menjadi pembuat murid. Banyak orang Kristen yang sudah puas dengan beribadah seminggu sekali, duduk mendengar khotbah, memberi persembahan, lalu pulang. Krisis pekerja terus melanda, tetapi banyak orang Kristen yang puas dengan hidup untuk diri sendiri. Sudahkah Anda berdoa agar Allah memenuhi kebutuhan akan pekerja di gereja Anda? Sudahkah Anda terlibat atau sedang dibentuk dalam kelompok pemuridan? Siapakah Anda menjadi jawaban doa untuk memenuhi kebutuhan akan pekerja di gereja Anda? Ketika diminta melayani atau ikut kelompok pemuridan, banyak orang Kristen menjadi nampak sangat rohani melalui perkataan, “Nanti saya doakan dahulu, ya!” Memang, kita perlu berdoa lebih dulu sebelum melakukan kegiatan apa pun. Akan tetapi, bila jawaban itu menjadi seperti “mantra” untuk menolak pelayanan, kita telah menyia-nyaiakan kesempatan yang Tuhan berikan. [FL]

Kebutuhan para pekerja begitu besar, dan Tuhan Yesus mengajak setiap pengikut-Nya untuk meminta (berdoa) kepada Bapa di Sorga akan kebutuhan para pekerja ini (9:37-38). Tuhan Yesus bukan hanya mengajak berdoa, tetapi Dia juga mempersiapkan, memanggil dan mengutus para pekerja itu. Para murid Tuhan Yesus dapat belajar melayani dengan melihat bagaimana Tuhan Yesus melayani. Tuhan Yesus mempersiapkan hati para murid agar mempunyai hati yang berbelas kasihan. Tuhan Yesus memperlihatkan kepada para murid bahwa ada kebutuhan yang besar akan pekerja untuk melayani tuaian yang banyak. Pada pasal 10 ini, Tuhan Yesus mengutus para murid untuk melayani dengan memberikan pesan-pesan. Mengapa Tuhan Yesus berpesan agar para murid tidak melewati Samaria? Pesan itu berkaitan dengan fokus pelayanan awal yang harus menjadi prioritas para murid. Tuhan Yesus tidak pernah bersikap anti terhadap orang non-Yahudi karena sasaran pelayanan-Nya adalah untuk menjangkau seluruh bangsa (28:18-20).

Di dalam pasal 8 dan 9, kita telah melihat bahwa begitu banyak mujizat yang Tuhan Yesus lakukan dan begitu banyak orang yang tertarik untuk mengikut Dia. Akan tetapi, Tuhan Yesus tidak mau bila para murid-Nya hanya menjadi penggemar. Oleh karena itu, kesetiaan para murid diuji oleh waktu dan penderitaan. Dalam pasal 10 ini, Tuhan Yesus menyatakan realitas yang akan dihadapi oleh para murid-Nya, yaitu bahwa mereka akan menghadapi penganiayaan (10:18).

Walaupun Tuhan Yesus memberikan keselamatan kekal dan damai sejahtera yang melampaui segala akal, penyertaan Tuhan bukan berarti bahwa para murid akan hidup penuh kenyamanan. Untuk mengetahui emas asli dan palsu diperlukan ujian dipanaskan sampai suhu 1000°C. Perbedaan gandum atau lalang (pasal 13), domba atau kambing (pasal. 25), murid sejati atau murid palsu, semuanya akan terlihat saat berlangsung pengujian, yaitu penganiayaan dan penderitaan. Syukurlah bahwa Tuhan Yesus telah berjanji untuk menyertai kita. Bila kita mengalami penganiayaan, ingatlah perkataan Tuhan Yesus, “Apabila mereka menyerahkan kamu, janganlah kamu kuatir akan bagaimana dan akan apa yang harus kamu katakan, karena semuanya itu akan dikaruniakan kepadamu pada saat itu juga.” Siapkah Anda menghadapi ujian dalam hidup Anda? [FL]

Sewaktu Tuhan Yesus mengajar, memberitakan Injil dan memberi pesan kepada para murid-Nya, Dia didatangi para murid Yohanes Pembaptis yang menyampaikan pertanyaan Yohanes Pembaptis yang saat itu sedang di penjara dan meragukan apakah Tuhan Yesus adalah Mesias yang dijanjikan atau bukan. Kemudian, Tuhan Yesus mengecam beberapa kota yang tak mau bertobat, sekalipun Dia telah banyak melakukan mukjizat di sana. Pasal ini ditutup dengan doa dan ajakan Tuhan Yesus untuk datang kepada-Nya (11:28-30). Di bagian ketiga Injil Matius ini (pasal 11-13), kita akan memperhatikan respons terhadap Tuhan Yesus. Di pasal 11 ini, disampaikan respons penolakan terhadap undangan pertobatan kepada beberapa kota serta keraguan sahabat dekat Tuhan Yesus, yaitu Yohanes Pembaptis.

Bagaimana mungkin Yohanes Pembaptis yang semula amat mempercayai Tuhan Yesus sehingga Ia berkata kepada para muridnya, "Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia" (Yohanes 1:29), di pasal ini bisa bertanya, "Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan orang lain?" Apa yang terjadi dengan Yohanes Pembaptis? Saat berada di dalam penjara, Yohanes telah mendengar tentang pekerjaan Kristus (Matius 11:2). Yohanes percaya bahwa Mesias adalah hakim yang akan menghakimi orang yang tidak menghasilkan buah yang baik (3:10-12), tetapi ternyata orang-orang yang jahat belum menerima penghakiman. Walaupun Tuhan Yesus berkata bahwa Ia akan menghakimi orang yang tidak mau bertobat, tujuan kehadiran Tuhan Yesus di dunia ini adalah untuk memanggil orang berdosa agar kembali kepada-Nya (Yohanes 3:17).

Saat hidup tidak berjalan sesuai dengan rencana, kita dapat mencurigai kebaikan Allah. Saat berada dalam penderitaan dan sakit penyakit, ingatlah kepada Tuhan Yesus, Dialah Pribadi yang paling mengerti kondisi kita. Dialah yang paling mengerti penderitaan yang kita alami, karena Dia juga telah mengalami penderitaan. Untuk menebus kita dari hukuman dosa, Dia menanggung penderitaan yang tidak semestinya Ia tanggung. Dia menyertai kita selama-lamanya dan memanggil kita, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu." (11:28). Datanglah kepada Tuhan Yesus yang dapat memberikan kelegaan yang sejati! [FL]

Pada pasal ini, respons penolakan dari pemimpin-pemimpin agama Yahudi terlihat jelas. Mereka berusaha menjebak Tuhan Yesus dengan cara mencari kesalahan melalui jebakan hukum hari Sabat (12:1-14). Kemudian, Tuhan Yesus dituduh menggunakan kuasa roh jahat untuk menyembuhkan orang yang buta dan bisu (12:22-45). Bagaimana respons Tuhan Yesus? Dia mengatakan bahwa “Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat” (12:8), dan Ia memperbolehkan berbuat baik pada hari Sabat (12:12), karena bukan pelaksanaan hukum yang Tuhan Yesus utamakan, tetapi belas kasihan (12:7). Kemudian, Matius memperlihatkan bahwa ada kontras yang jelas antara model pelayanan Tuhan Yesus yang penuh kelembutan dengan perjuangan kaum zelot yang memilih jalur politik dan kekerasan (12:19). Tuhan Yesus menggenapi nubuat tentang Mesias yang dijanjikan di kitab Yesaya. Kita melihat suatu karakter yang agung di dalam diri Tuhan Yesus. Tuhan Yesus tahu bahwa saat Ia datang, Ia akan menerima penolakan, tetapi Ia tetap datang ke dalam dunia yang akan menolak Dia. Bahkan, Ia tetap mengasihi, bahkan rela menderita sampai mati bagi manusia berdosa yang menolak Dia. Dialah Tuhan dan Juruselamat kita! Adakah ilah lain yang mempunyai karakter yang begitu agung seperti Tuhan kita? Tidak ada! Dialah satu-satunya Allah yang agung dan mulia. Tuhan Yesus tiada tara. Dialah sumber pengharapan umat manusia (12:21).

Setelah melihat kelemahanlembutan Tuhan Yesus yang melayani tanpa paksaan, seharusnya kita tidak mengabaikan keperluan memberi respons yang tepat. Tuhan Yesus mengingatkan adanya sikap yang tidak dapat diampuni, yaitu menghujat Roh Kudus (12:31). Konteks ayat ini menjelaskan bahwa menghujat Roh Kudus adalah sikap tidak percaya terhadap karya Allah Roh Kudus dalam karya penebusan Tuhan Yesus. Respons manusia yang paling tepat adalah percaya dan menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat. Apakah saat ini hati Anda dipenuhi rasa syukur karena Yesus Kristus telah memilih dan menyelamatkan Anda dari jurang dosa dan kesia-siaan hidup? Apakah Anda mau meniru Tuhan Yesus yang tetap mengasihi walaupun mendapat penolakan? Apakah sumber kekuatan Anda untuk terus mengasihi saat kasih Anda ditolak? Sumber kekuatan kita adalah pengalaman menerima kasih sejati tanpa syarat dari Tuhan Yesus (1 Yohanes 3:16; 4:19). [FL]

Lagi-lagi, Matius mencatat bahwa Tuhan Yesus telah menggenapi nubuat Perjanjian Lama tentang Mesias yang akan menyampaikan kebenaran dalam bentuk perumpamaan (13:34-35). Berita Kerajaan Sorga disampaikan Tuhan Yesus dalam perumpamaan sebagai kasih karunia kepada orang yang mengerti berita kebenaran (13:11). Kasih karunia dalam mengerti kebenaran terlihat dari respons yang tepat dari para pendengar-Nya saat mendengar berita Injil Kerajaan Sorga. Di pasal sebelumnya, terlihat bahwa Tuhan Yesus mengalami penolakan demi penolakan. Kemudian, dalam pasal ini, kita melihat bahwa Tuhan Yesus kembali ditolak, bahkan di tempat asal-Nya sendiri (13:53-58). Jadi, respons seperti apa yang tepat menggambarkan orang yang menerima kasih karunia? Yang menerima kasih karunia adalah mereka yang mendengar firman Tuhan, mengerti, dan firman itu berbuah (13:23), meskipun melewati penderitaan dan penganiayaan.

Mengapa ada orang yang bisa amat setia dan berakar kuat hidup dalam Tuhan? Tuhan Yesus menjelaskan bahwa penyebabnya adalah karena mereka telah menemukan hal yang paling berharga dalam hidup mereka. Tuhan Yesus menjelaskan bahwa Kerajaan Sorga itu seperti mutiara indah yang sangat berharga yang ditemukan seorang pedagang (13:45-46). Setelah melihat bahwa mutiara itulah yang selama ini dia cari dalam hidupnya, dan setelah memperhitungkan untung dan rugi dengan sangat ketat, pedagang itu rela menjual seluruh miliknya demi mendapatkan mutiara tersebut. Kisah ini merupakan kebalikan kisah tentang seorang kaya yang juga mencari hidup kekal, tetapi tidak jadi ikut Tuhan Yesus karena harta-Nya banyak (Lukas 18:18-25).

Apakah Tuhan Yesus merupakan harta paling berharga bagi Anda sehingga Anda bersedia melepaskan apa pun untuk bisa mengikuti Tuhan Yesus? Jadilah orang Kristen yang radikal. Sikap radikal berbeda dengan sikap anarkis. Kata “radikal” berasal dari bahasa latin “radix” yang berarti “akar”. Hidup orang Kristen yang radikal adalah hidup yang berakar kuat pada keyakinan yang kokoh bahwa yang paling berharga di dalam hidup ini adalah hidup bersama Tuhan Yesus. Sebelum kita bisa melihat betapa berharganya ditemukan dan diselamatkan oleh Tuhan Yesus dan betapa indahnya hidup di dalam Dia, kita tidak akan dapat mengalami sukacita sejati dalam kehidupan sebagai orang Kristen. [FL]

Pasal ini dimulai dengan kisah kematian Yohanes Pembaptis yang disebabkan karena ia berani menegur raja Herodes Antipas yang telah mengambil (merebut) istri Filipus, saudaranya sendiri. Setelah mendengar berita tentang kematian Yohanes, dalam keadaan sedih, Tuhan Yesus menyingkir dan hendak menyendiri. Namun, orang banyak terus mengikuti Dia. Saat melihat orang banyak, hati Tuhan Yesus tergerak oleh belas kasihan, sehingga Ia melayani mereka lebih dulu. Menjelang malam, Tuhan Yesus melakukan mujizat memberi makan lebih dari 5000 orang hanya dengan lima roti dan dua ikan. Setelah itu, Ia memerintahkan para murid-Nya pergi mendahului ke seberang serta menyuruh orang banyak pulang, lalu Ia menyendiri dan berdoa di atas bukit (14:13-23). Setelah berdoa, Dia menyusul para murid. Saat kapal para murid terkena badai, Tuhan menenangkan badai itu dan membuat semua orang yang melihat kejadian itu mengaku bahwa Yesuslah Anak Allah (14:24-33).

Kisah ini memberi teladan bahwa Tuhan Yesus tidak terus-menerus melayani tanpa henti. Dia tahu bahwa tujuan kedatangan-Nya ke dunia bukan hanya untuk menyembuhkan orang sakit, tetapi untuk memulihkan manusia yang dalam keadaan terpisah dengan Allah karena dosa. Ia menebus manusia dari hukuman dosa melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Kesedihan (karena mendengar kabar kematian Yohanes Pembaptis) mendorong Tuhan Yesus untuk menyendiri guna berdoa dan berdiam bersama Allah Bapa. Akan tetapi, belas kasihan terhadap banyak orang yang membutuhkan pelayanan-Nya membuat Ia baru melaksanakan rencana-Nya setelah pelayanan-Nya selesai. Rahasia kekuatan Tuhan Yesus dalam melayani adalah bahwa Dia menyediakan waktu khusus untuk berdiam diri bersama Allah Bapa.

Masalah dan tuntutan pelayanan akan terus muncul dan tidak akan pernah habis. Bagaimana kita bisa menjaga agar hidup kita tetap sesuai dengan kehendak Allah? Kita harus menyediakan waktu untuk menyendiri bersama dengan Allah tanpa gangguan. Saat menyendiri bersama dengan Allah, kita seperti mengisi bahan bakar agar Allah kembali mengarahkan hidup kita, sehingga kita tetap mengasihi Allah dan mengasihi sesama. Apakah Anda sudah membiasakan diri menyediakan waktu setiap hari untuk menyendiri bersama dengan Allah? [FL]

Beberapa pemimpin agama sengaja datang dari Yerusalem untuk menjebak Tuhan Yesus dengan mempermasalahkan bahwa murid-murid Tuhan Yesus gagal menaati tradisi agama (15:1-20). Kemudian, Tuhan Yesus menyingkir ke daerah Tirus dan Sidon. Di sana, Tuhan Yesus menyembuhkan seorang anak perempuan yang kerasukan setan (15:21-28). Selanjutnya, Tuhan Yesus menyusur pantai danau Galilea dan mengadakan mujizat kesembuhan serta memberi makan lebih dari 4000 orang, hanya dengan tujuh roti dan empat ikan kecil (15:29-39).

Saat membaca perkataan Tuhan Yesus kepada wanita Kanaan yang anak perempuannya kerasukan setan (15:24, 26), mungkin muncul pertanyaan, “Mengapa Tuhan Yesus bersikap begitu kasar terhadap wanita itu? Benarkah Tuhan Yesus hanya datang kepada orang Israel saja?” Pujian Tuhan Yesus terhadap iman wanita Kanaan itu (15:28) menunjukkan bahwa pelayanan-Nya sebenarnya tidak bersifat eksklusif (untuk bangsa Israel saja). Selain perwira pasukan Romawi yang hambanya sakit lumpuh (8:5-10), perempuan Kanaan ini adalah orang kedua di Injil Matius yang imannya dipuji Tuhan. Mengapa Tuhan Yesus akhirnya mengabulkan permohonan perempuan Kanaan ini? Apakah agar perempuan itu tidak terus mengganggu dengan teriaknya (15:23)? Tidak! Perkataan Tuhan Yesus sebelumnya (15:24) hanyalah ujian terhadap iman wanita ini. Iman wanita itu—yang didasarkan pada perasaan tidak layak—yang membuat Tuhan Yesus memberikan anugerah dengan menyembuhkan anak perempuannya (15:28).

Saat menghadapi masalah dalam kehidupan, ada orang Kristen yang berdoa seperti berikut ini, “Tuhan, bukankah saya adalah anak-Mu? Saya rajin beribadah, memberi persembahan, dan melayani Engkau. Oleh karena itu, sudah seharusnya (selayaknya) Tuhan menyembuhkan saya! Kabulkanlah permintaan saya, ya Tuhan!” Bila kita menjalani kehidupan sebagai orang Kristen yang baik, bahkan kita melayani Tuhan, apakah hal itu membuat Tuhan berhutang kepada kita dan harus mengabulkan permintaan kita? Tidak! Kisah wanita Kanaan yang kita baca dalam bacaan Alkitab hari ini menjelaskan bahwa dasar pengabulan doa bukanlah kelayakan diri kita untuk menerima pertolongan Tuhan, tetapi anugerah Tuhan yang dilandasi oleh belas kasihan Tuhan terhadap diri kita. [FL]

Karena tidak puas dengan kegagalan mereka menjatuhkan Tuhan Yesus (pasal 15), orang-orang Farisi dan Saduki kembali mendatangi Tuhan Yesus untuk meminta tanda dari sorga (16:1). Akan tetapi Tuhan Yesus tidak memberikan tanda apa pun dan pergi meninggalkan mereka (16:4). Tuhan Yesus mengingatkan agar murid-murid-Nya mewaspadai ajaran orang Farisi dan orang Saduki (16:6-12). Kemudian, sampailah Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya di Kaisarea. Di tempat itu, Tuhan Yesus menginginkan agar murid-murid-Nya mengenal jelas siapa diri-Nya, sehingga Ia mengajukan dua pertanyaan yang sangat penting, yaitu “Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?” (16:13) dan “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” Dua pertanyaan di atas serupa, namun tidak sama. Kedua pertanyaan itu mempertanyakan siapakah Tuhan Yesus itu. Akan tetapi, pertanyaan pertama menanyakan pendapat orang secara umum, sedangkan pertanyaan kedua menanyakan pendapat para murid. Sejak saat itu, Tuhan Yesus semakin terus terang menyatakan tujuan kedatangan-Nya ke dalam dunia, yaitu menuju Yerusalem untuk menanggung penderitaan sampai mati, kemudian dibangkitkan pada hari ketiga. Kedua pertanyaan di atas juga bisa tertuju kepada diri kita yang mengaku sebagai murid Tuhan Yesus yang hidup pada zaman ini.

Kedua pertanyaan di atas mengajarkan dua hal: *Pertama*, Tuhan Yesus menghendaki agar murid-murid-Nya mengenal Dia bukan berdasarkan perkataan orang lain, tetapi mengenal secara pribadi. *Kedua*, Tuhan Yesus ingin dikenal secara tepat. Dia bukanlah nabi biasa, sebagaimana yang dipercaya oleh sekitar 1,6 milyar penduduk muslim saat ini. Pengenalan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Mesias merupakan fondasi gereja. Tuhan Yesus tidak pernah melakukan dosa, Dia telah menubuatkan kedatangan-Nya, menebus manusia dari hukuman dosa, dan bangkit dari kematian. Kebangkitan-Nya menunjukkan kemenangan-Nya atas kematian (hal yang paling menakutkan manusia), sehingga relasi manusia dengan Allah bisa dipulihkan. Renungkanlah: Siapakah Yesus Kristus menurut pemahaman Anda? Apakah Yesus Kristus telah menjadi Tuhan (Penguasa) dalam hidup Anda? Bila Anda mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan, seharusnya Anda mengabdikan hidup Anda bagi kemuliaan Tuhan, bukan bagi diri Anda sendiri (Galatia 2:19-20). Apakah seluruh hidup Anda telah Anda persembahkan untuk kemuliaan Tuhan? [FL]

Matius 17 dimulai dengan kisah Tuhan Yesus menyatakan kemuliaan-Nya kepada Petrus, Yakobus, dan Yohanes. Mereka bertiga mendapat anugerah untuk melihat Anak Manusia (Tuhan Yesus) datang sebagai Raja dalam Kerajaan-Nya (16:28; 17:1-2). Setelah menyatakan diri sebagai Raja yang penuh kemuliaan, Tuhan Yesus mengemukakan tujuan kedatangan-Nya, yaitu bahwa “Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia dan mereka akan membunuh Dia dan pada hari ketiga Ia akan dibangkitkan.” (17:22b-23a). Pernyataan Tuhan Yesus tentang siapa diri-Nya dan tujuan kedatangan-Nya diselingi dengan peristiwa kegagalan para murid untuk percaya (beriman), sehingga mereka gagal mengusir setan (17:14-20).

Pasal ini ditutup dengan tindakan Tuhan Yesus membayar pajak di Bait Allah. Walaupun Tuhan Yesus secara tidak langsung menyatakan bahwa diri-Nya tidak wajib membayar pajak, Dia tetap membayar pajak sesuai dengan kebiasaan orang Yahudi saat itu. Dia tetap membayar pajak agar tidak menjadi batu sandungan bagi pemungut bea Bait Allah. Mengapa Tuhan Yesus tidak wajib membayar pajak? Dalam percakapan dengan Simon Petrus, dikemukakan bahwa seorang ‘anak’ raja (Dalam Alkitab Bahasa Indonesia, kata ‘anak’ diterjemahkan/ditafsirkan sebagai ‘rakyat’) tidak perlu membayar pajak kepada bapaknya (raja). Yang harus membayar pajak adalah orang asing. Karena Bait Allah adalah tempat Allah Bapa berdiam, seharusnya Allah Anak (Yesus Kristus) tidak wajib membayar bea Bait Allah. Akan tetapi, Tuhan Yesus tetap membayar pajak supaya tidak menjadi batu sandungan. Tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain adalah salah satu prinsip hidup Tuhan Yesus. Tuhan Yesus menghendaki agar tidak ada hambatan bagi orang yang ingin datang kepada-Nya. Paulus memperjelas ajaran ini, yaitu bahwa kebebasannya bertindak jangan sampai menjadi batu sandungan bagi orang lain, baik bagi orang percaya maupun bagi orang yang belum percaya (Roma 14:13-23; 1 Korintus 8:9,13).

Periksalah sikap dan kelakuan Anda saat berada di tempat studi, saat berada di tempat kerja, saat bersosialisasi dengan masyarakat, maupun saat berada di rumah. Apakah ada sikap atau kelakuan Anda yang bisa menjadi batu sandungan, sehingga orang lain terhalang untuk dapat mengenal Tuhan Yesus? [FL]

Siapakah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga? Tuhan Yesus mengatakan bahwa yang terbesar bukanlah orang ternama dengan kemampuan luar biasa, melainkan orang yang bergantung kepada Allah seperti seorang anak kecil yang bergantung kepada orang tuanya. Pada masa itu, anak-anak dianggap kurang penting dibandingkan orang dewasa. Namun, Tuhan Yesus memuji sikap seperti anak kecil yang langsung merespons panggilan-Nya secara polos (apa adanya). Tuhan Yesus menggambarkan manusia berdosa sebagai domba yang tersesat (18:12), dan Dialah Gembala yang mencari domba yang tersesat. Tuhan Yesus rindu agar domba yang tersesat merespons panggilan-Nya.

Kondisi terhilang itu menyedihkan, lebih-lebih bila tidak ada yang mencari mereka yang terhilang. Syukurlah bahwa setiap kali kita tersesat dan terhilang, Tuhan Yesus—sebagai Gembala yang baik—senantiasa mencari dan memanggil kita. Tak ada dosa yang terlalu besar yang membuat Tuhan tak mau mencari kita. Saat kita masih berdosa, Tuhan membuktikan kasih-Nya dengan mati menebus dosa kita (Roma 5:8). Sebesar apa pun dosa kita atau senajis apa pun diri kita, Allah senantiasa mencari kita dan Ia menghendaki agar kita kembali kepada-Nya.

Saat Tuhan Yesus mencari dan memanggil kita, Dia menginginkan agar kita bersikap seperti anak kecil dalam merespons panggilan-Nya. Walaupun masyarakat sering meremehkan anak kecil, pandangan Tuhan Yesus berbeda. Dia amat menghargai sikap rendah hati seperti sikap anak kecil. Dia tidak memandang rendah anak-anak-Nya yang menyesali dosa-dosanya dan ingin bertobat.

Pengakuan dosa dalam ibadah hari Minggu adalah salah satu kesempatan yang sering Tuhan pakai untuk memanggil anak-anak Allah yang tersesat agar kembali kepada-Nya. Apakah ada hal yang membuat Anda menjadi ragu-ragu untuk segera datang kepada Tuhan? Apakah Anda pernah melakukan dosa yang membuat Anda merasa tidak layak untuk datang kepada-Nya? Ingatlah bahwa Allah amat menghargai orang yang menyesali dosa-dosanya, bertobat, dan datang kepada-Nya dengan sikap percaya—seperti seorang anak kecil—dengan hati yang hancur karena merasa berdosa. Bukalah hati Anda agar Anda bisa mendengar panggilan Tuhan agar Anda datang kepada-Nya untuk menerima pengampunan! [FL]

Dalam pasal 19 ini, Tuhan Yesus didatangi oleh bermacam-macam orang: *Pertama*, orang-orang Farisi hendak menjebak Tuhan Yesus dengan mengajukan pertanyaan mengenai perceraian. Mereka datang dengan maksud jahat (menjatuhkan). *Kedua*, anak-anak kecil yang hendak dibawa kepada Tuhan Yesus dihalang-halangi oleh para murid. Akan tetapi, Tuhan Yesus menegur tindakan para murid itu dengan mengingatkan bahwa pemilik Kerajaan Surga adalah orang yang bersikap seperti anak kecil, yaitu bersedia untuk bertobat dan merendahkan diri (Matius 18:3-4). *Ketiga*, orang muda yang kaya datang untuk menanyakan cara memperoleh hidup yang kekal. Ia merasa telah berhasil menuruti segala perintah Allah. Namun, saat Tuhan Yesus meminta dia menjual hartanya untuk dibagikan kepada orang miskin lalu mengikuti Tuhan Yesus, orang itu keberatan dan menolak. *Keempat*, Petrus—sebagai wakil para murid yang merasa telah meninggalkan segala sesuatu untuk mengikut Tuhan Yesus—menanyakan hasil apa yang akan mereka peroleh. Tuhan Yesus menjelaskan bahwa orang yang telah meninggalkan segala sesuatu untuk mengikut Tuhan Yesus pasti akan menerima berkat berkelimpahan, bahkan akan memperoleh hidup kekal.

Dari bermacam-macam orang yang mendatangi Tuhan Yesus, kita dapat memahami siapa yang akan memiliki Kerajaan Sorga: *Pertama*, mereka bukanlah orang yang terus-menerus bersikap jahat atau terus-menerus mempertanyakan kebenaran yang diajarkan Tuhan Yesus. *Kedua*, mereka adalah setiap orang yang mau bertobat dan terus-menerus merendahkan diri di hadapan Tuhan. *Ketiga*, mereka bukanlah orang yang merasa layak mendapatkan kerajaan Sorga karena kemampuan atau kesalehannya, tetapi orang yang bersandar kepada anugerah Allah semata. *Keempat*, mereka adalah orang yang mengasihi Tuhan Yesus lebih dari apa pun atau siapa pun di dunia ini.

Saat ini, di hadapan Tuhan, apakah Anda memiliki hati seperti anak kecil yang mau terus merendahkan diri dan bertobat, atau sebaliknya, Anda merasa benar di hadapan Tuhan dan layak dikasihi Tuhan karena Anda sudah berusaha hidup saleh seperti orang muda yang kaya itu? Orang yang semakin dekat dengan Tuhan akan semakin habis-habisan meninggalkan segala sesuatu untuk Tuhan karena ia telah menemukan yang paling berharga, yaitu Tuhan sendiri. [FL]

Tuhan Yesus menuju ke Yerusalem untuk disesah, disalib, dan dibangkitkan. Itulah tujuan kedatangan-Nya ke dunia (Matius 20:19). Kedua belas murid-Nya tidak memahami hal itu, bahkan mereka mengikuti Tuhan Yesus dengan motivasi agar 'dilayani.' Mereka berharap agar setelah mengikut Tuhan Yesus, mereka mendapat hak istimewa untuk memperoleh upah dan kekuasaan. Dalam 19:27, Petrus—sebagai juru bicara para murid—menanyakan upah mereka dalam mengikut Tuhan Yesus, "Kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikut Engkau, jadi apakah yang akan kami peroleh?" Permintaan itu dari Yakobus dan Yohanes yang meminta posisi untuk kedua anaknya kepada Tuhan Yesus (20:20-21)—yang dikonfirmasi oleh jawaban Yakobus dan Yohanes yang menginginkan takhta itu (20:22)—serta respons marah yang diperlihatkan murid-murid yang lain atas permintaan Yakobus dan Yohanes, menunjukkan bahwa para murid tidak mengenal tujuan kedatangan Guru-Nya ke dalam dunia. Tuhan Yesus menjelaskan bahwa Kerajaan-Nya berbeda dengan kerajaan dunia ini: Kerajaan dunia menjalankan pemerintahan dengan tangan besi (pemaksaan) terhadap rakyat, sedangkan pemimpin dalam Kerajaan Allah memimpin dengan cara melayani, seperti teladan dari Guru mereka, yaitu Tuhan Yesus.

Qal Vahomer (how much more = lebih-lebih lagi) adalah ungkapan yang sering dipakai orang Yahudi dalam berargumentasi, yaitu bahwa contoh yang diberikan guru harus menjadi standar yang ditiru para murid. Kita bersyukur karena Tuhan Yesus tidak hanya pandai bicara dan cakap mengajar, tetapi Dia memberi teladan sesuai dengan apa yang Dia ajarkan. Karena Tuhan Yesus datang ke dalam dunia untuk melayani dan bukan dilayani, lebih-lebih lagi kita (murid-murid-Nya) harus melayani orang lain agar nama Tuhan Yesus makin dimuliakan?

Ujilah diri Anda: Semakin lama mengikut Tuhan Yesus, apakah Anda semakin rindu melayani Tuhan dan melayani sesama? Dalam bacaan Alkitab hari ini, ternyata bahwa motivasi murid-murid Tuhan Yesus—yang seharusnya semakin lama semakin dekat dengan Tuhan Yesus—adalah mengharap upah dan kekuasaan. Bila Tuhan Yesus—Raja dan Pencipta alam semesta raya—yang seharusnya dilayani, memilih untuk melayani, bukankah kita—ciptaan Allah—lebih-lebih lagi memiliki kewajiban untuk melayani? [FL]

Memasuki minggu terakhir sebelum disalibkan, Tuhan Yesus semakin memperjelas tujuan kedatangan-Nya di dunia, yaitu menggenapi nubuat tentang Sang Mesias di dalam diri-Nya: Ia memasuki kota Yerusalem dengan mengendarai seekor keledai sesuai dengan nubuat Perjanjian Lama (Zakharia 9:9). Saat itu adalah menjelang hari raya Paskah orang Yahudi. Kebiasaan umum saat itu, orang Yahudi dari berbagai tempat akan datang ke Bait Allah untuk mempersembahkan korban. Oleh karena itu, banyak orang yang menjual hewan untuk korban di pelataran luar bait Allah. Saat Tuhan Yesus datang dan melihat bahwa pelataran luar Bait Allah dipakai untuk berjualan, Tuhan Yesus amat marah dan mengusir semua orang yang berjualan di sana (Matius 21:12). Mengapa Tuhan Yesus begitu marah? Perlu diketahui bahwa dalam Bait Allah terdapat tempat yang dikhususkan bagi orang-orang non-Yahudi untuk berdoa kepada Allah Israel, yang terletak di pelataran luar Bait Allah. Tuhan Yesus marah karena tempat yang seharusnya digunakan oleh orang-orang non-Yahudi untuk berdoa kepada Allah malah dipakai untuk berjualan (21:13). Kisah Tuhan Yesus menyucikan Bait Allah ini dicatat oleh keempat penulis kitab Injil. Yang menarik, dalam Yohanes 2:17, terdapat catatan bahwa kemarahan Tuhan Yesus membuat murid-murid-Nya melihat betapa besar cinta Tuhan Yesus kepada Allah Bapa di Sorga (Ingatlah bahwa Bait Allah adalah simbol kehadiran Allah). Yang menjadi pertanyaan, mengapa Yohanes mencatat kisah ini di bagian awal pelayanan Tuhan Yesus? Sangat mungkin bahwa dengan berbuat seperti itu, Yohanes memperlihatkan bahwa pelayanan Tuhan Yesus sejak awal telah merupakan pelayanan yang digerakkan oleh cinta kasih yang besar kepada Allah Bapa.

Apakah Anda memiliki kasih yang besar kepada Allah, yang menggerakkan Anda untuk melayani, beribadah, bahkan menjadi landasan bagi seluruh kehidupan Anda? Kita harus waspada dan mawas diri agar jangan sampai menjadi seperti jemaat Efesus yang walaupun rajin melayani dan sabar dalam penderitaan, namun ditegur oleh Tuhan Yesus karena telah kehilangan kasih yang semula (Wahyu 2:1-7). Bertobatlah dan tumbuhkanlah kembali kasih Anda kepada Yesus Kristus! Anda bisa melayani tanpa mengasihi, tetapi Anda tidak akan bisa mengasihi tanpa melayani! Melayani adalah bukti adanya kasih! [FL]

10 APR

RABU

Kasih adalah Kegenapan dari Hukum

Matius 22

Kegagalan tidak membuat orang-orang Farisi, orang-orang Saduki, dan para ahli Taurat menyerah. Mereka terus berusaha menjatuhkan Tuhan Yesus. Mereka berkomplot dan menyusun strategi baru untuk menjebak Tuhan Yesus dengan pertanyaan “Guru hukum manakah yang terutama dalam Hukum Taurat?” (22:34-36). Pada zaman itu, orang Yahudi memiliki berbagai pandangan tentang hukum mana yang paling penting: ada yang menganggap Hukum Sunat paling penting, yang lain menganggap Hukum Sabat paling penting, dan yang lain lagi menganggap Hukum Korban yang paling penting. Apa pun jawaban Tuhan Yesus, orang yang tidak sependapat pasti akan menyerang. Namun, jawaban Tuhan Yesus sangat bijaksana, Dia merangkum seluruh hukum Perjanjian Lama dalam dua hal, yaitu “Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu” serta “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”.

Kasih adalah kegenapan dari hukum. Orang yang mengasihi tidak akan melanggar hukum karena orang yang mengasihi suatu obyek akan berusaha memberikan yang terbaik untuk obyek yang dikasihinya itu. Sebagai contoh: undang-undang perlindungan anak dibuat karena ada orang tua atau pengasuh anak yang tidak sungguh-sungguh mengasihi anak yang diasuhnya. Jika semua orang tua atau pengasuh anak sangat mengasihi anak, undang-undang perlindungan anak tidak diperlukan. Orang yang mengasihi pasti menaati hukum, tetapi orang yang menaati hukum belum tentu mengasihi. Jadi, Tuhan ingin agar relasi kita dengan Dia merupakan relasi yang penuh kasih, karena kita akan menyembah apa atau siapa yang kita kasihi. Apa yang kita kasihi atau rindukan akan menjadi identitas yang mendorong semua tindakan kita.

Syukurlah bahwa Allah tidak hanya memerintah dari sorga, tetapi Ia memberi teladan melalui kehadiran Tuhan Yesus yang sangat mengasihi Allah Bapa (Yohanes 14:31) serta sangat mengasihi manusia. Ia rela memberikan segala-gala-Nya, bahkan menyerahkan nyawa-Nya sendiri untuk keselamatan manusia dan untuk memulihkan relasi manusia dengan Allah (Yohanes 3:16). Bagaimana relasi Anda dengan Tuhan saat ini? Tuhan ingin kita mengasihi Dia karena Dialah pribadi yang paling pantas kita kasihi. Bila kita benar-benar mengasihi Tuhan, kita pasti mengasihi manusia yang Tuhan kasihi. [FL]

Salah satu realitas dalam kehidupan adalah bahwa selalu ada orang yang tidak menyukai kita (dapat disebut “musuh”). Walaupun kita sudah berusaha hidup dalam kebenaran dan kesucian, tetap akan ada orang yang berusaha menjatuhkan kita. Hal ini terjadi pula pada diri Tuhan Yesus. Bagaimana respons Tuhan Yesus setelah berulang kali dijejaki oleh musuh-musuh-Nya, yaitu para pemimpin agama (ahli Taurat dan orang Farisi)? Dalam bacaan Alkitab hari ini, kita akan melihat dengan jelas dua teladan Tuhan Yesus dalam mengasihi musuh (5:44).

Pertama, Tuhan Yesus menyatakan kebenaran dengan mengungkapkan dosa musuh-Nya. Perkataan ‘kasih menutupi banyak sekali dosa’ (1 Petrus 4:8) bukanlah anjuran untuk bersikap toleran terhadap dosa, melainkan kesediaan untuk mengampuni dosa. Tuhan Yesus pun tidak membiarkan dosa musuh-musuh-Nya. Dia menyebut mereka sebagai orang munafik yang memamerkan aktivitas agama agar dilihat orang (Matius 23:5). Mereka mengikat beban berat pada pengikutnya, tetapi mereka sendiri menghindari (23:4). Mereka mengabaikan hal-hal terpenting dari hukum Taurat (23:23). Mereka tampak suci di luar, tetapi kotor di dalam (23:27). Dosa tetap dosa, mengasihi musuh berarti mengungkapkan dosa dengan kasih Tuhan yang terus mencari dan menginginkan agar mereka bertobat dan kembali kepada Tuhan.

Kedua, Tuhan Yesus mencari dan memberi kesempatan kedua kepada mereka untuk bertobat dan kembali kepada-Nya. Tuhan Yesus berkata bahwa Ia berkali-kali merasa rindu mengumpulkan mereka (untuk memberikan anugerah-Nya), namun mereka tidak mau (23:37). Pada masa kini, bagaimana mungkin kita bisa memberi kesempatan kedua dan mengampuni musuh-musuh kita yang telah membunuh orang tua kita atau yang telah menghancurkan masa depan kita? Walaupun mengasihi musuh itu sangat sulit, kita bersyukur bahwa Tuhan Yesus telah memberikan teladan bagi kita. Yesus Kristus adalah Allah yang telah merendahkan diri-Nya dengan datang ke dalam dunia untuk mencari kita (musuh-musuh-Nya). Ia tidak berdosa, namun Ia mau menanggung hukuman dosa kita dan memanggil kita untuk kembali kepada-Nya. Secara manusiawi, mengampuni musuh terasa mustahil. Akan tetapi, setiap orang yang telah menerima anugerah Allah harus belajar untuk meneladani Tuhan Yesus dalam hal mengasihi musuh. [FL]

Ketika para murid *menunjuk*—kata *menunjuk* berasal dari kata Yuna-ni *epideiknumi* yang berarti memperlihatkan dengan kekaguman atau memamerkan—Bait Allah, Tuhan Yesus justru menubuatkan kehancuran Bait Allah itu (24:1-2). Murid-murid menanyakan tiga pertanyaan, yaitu kapan kehancuran Bait Allah terjadi, kapan kesudahan dunia, dan kapan Tuhan Yesus datang kembali? Tuhan Yesus tidak menjelaskan secara pasti tentang waktu, tetapi Tuhan Yesus mengemukakan hal-hal yang akan mendahului peristiwa itu dan menasihati para murid-Nya agar selalu berjaga-jaga. Nubuat kehancuran Bait Allah itu terwujud pada tahun 70 saat Jenderal Titus menghancurkan kota Yerusalem dan membakar Bait Allah. Saat itu, muncul banyak Mesias palsu dan terjadi penyiksaan hebat terhadap orang Yahudi, terutama pengikut Kristus. Saat ini, kita sedang bersiap sedia untuk menantikan kesudahan dunia dan kedatangan Kristus yang kedua kali. Apa yang akan Anda lakukan supaya Anda siap menyambut kedatangan-Nya?

“Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya” (24:14). Kesudahan dunia akan terjadi sesudah Injil Kerajaan Allah diberitakan di seluruh dunia. Pemberitaan Injil Kerajaan Allah di seluruh dunia ini berkaitan dengan tugas para murid—dan juga tugas semua orang yang percaya kepada Tuhan Yesus—untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid Kristus (28:18-20). Perintah Tuhan Yesus ini memiliki sasaran utama secara kualitas dan kuantitas. Secara kualitas, Tuhan Yesus menghendaki agar para pengikut-Nya bukan hanya sekadar menjadi penggemar yang asal-asalan dalam mengikut Dia, tetapi menjadi seorang murid yang semakin hari semakin serupa dengan Kristus. Secara kuantitas, Tuhan menghendaki agar semua suku bangsa menjadi murid-Nya. Untuk melaksanakan perintah tersebut, strategi yang harus ditempuh adalah melalui penginjilan (“Baptislah”), pembinaan (“Ajarlah”), dan pengutusan (“Pergilah”). Kualitas sebagai seorang murid tidak bisa terjadi secara otomatis, tetapi harus ada orang-orang yang dengan sengaja mengusahakan agar kualitas tersebut terwujud. Sudahkah Anda diperlengkapi untuk menjadi seorang murid Yesus Kristus di gereja Anda? Sesudah Anda diperlengkapi, apakah Anda terlibat dalam usaha memuridkan orang percaya yang belum memiliki kualitas sebagai murid Kristus? [FL]

Tuhan Yesus menjelaskan keadaan akhir zaman melalui perumpamaan. Terdapat satu pesan khusus dalam setiap perumpamaan. Kisah pertama—yaitu kisah gadis bijaksana dan gadis bodoh (25:1-13)—mengingatkan kita untuk selalu berjaga-jaga menyambut kedatangan-Nya. Kisah kedua—yaitu kisah tentang talenta (25:14-30)—mengingatkan bahwa pada akhir zaman, Tuhan akan meminta pertanggungjawaban atas setiap talenta yang sudah Tuhan percayakan. Apakah Anda sudah memanfaatkan talenta (kemampuan) yang Tuhan berikan secara maksimal bagi pekerjaan Tuhan? Perhatikan bahwa satu talenta adalah jumlah yang sangat besar (1 talenta = 6,000 dinar, 1 dinar = upah 1 hari kerja. Jadi, 1 talenta adalah upah kerja selama 16,5 tahun). Kisah ketiga—yaitu kisah domba dan kambing—mengingatkan bahwa pada akhir zaman, Tuhan Yesus akan datang dalam kemuliaan-Nya sebagai seorang Hakim (25:31-45) yang akan menilai dan memisahkan domba (orang benar) dan kambing (orang jahat). Ingatlah bahwa orang benar akan dinilai dari perbuatannya yang berkenan di hati Tuhan.

Dari kisah ketiga, paling sedikit ada dua hal yang Tuhan ingatkan: *Pertama*, iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati (Yakobus 2:17). Kesaksian hidup iman orang benar terwujud dalam kehidupan yang diabdikan untuk sesama dan untuk Tuhan. Setiap orang percaya perlu mengevaluasi diri: Apakah terang Kristus telah memancar dalam kehidupan Anda? Apakah orang lain dapat melihat perbuatan Anda yang baik dan memuliakan Bapa di Sorga (Matius 5:16)? *Kedua*, perbuatan baik yang berkenan di hati Tuhan adalah perbuatan yang tertuju kepada Tuhan dan kemuliaan-Nya. Saat menilai perbuatan orang benar, Tuhan akan mengatakan, “Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.” Begitu pun sebaliknya untuk orang jahat. Artinya, tidak semua perbuatan yang nampak baik akan dianggap baik oleh Tuhan. Perbuatan baik yang berkenan di hati Tuhan adalah perbuatan yang kita lakukan untuk sesama, tetapi hati kita dan tujuan melakukan perbuatan baik itu adalah untuk Tuhan dan kemuliaan Tuhan. Tuhan tidak berkenan terhadap perbuatan baik yang dimaksudkan untuk mendapat pahala atau pujian. Apakah perbuatan baik Anda tertuju hanya kepada Tuhan dan kemuliaan Tuhan (Kolose 3:23)? [FL]

|TUHAN YESUS ADALAH JURUSELAMAT DUNIA|

Injil Matius ditulis dengan tujuan memperkenalkan Tuhan Yesus sebagai Mesias yang dinanti-nantikan. Oleh karena itu, Matius—sang penulis—menampilkan banyak bukti bahwa Tuhan Yesus menggenapi nubuat Perjanjian Lama tentang Mesias yang akan datang untuk menyelamatkan umat-Nya. Puncak penyajian Matius ditampilkan pada minggu terakhir kehidupan Tuhan Yesus sebelum Ia mati disalib. Melalui gambaran yang rinci tentang penderitaan, kematian, dan kebangkitan Tuhan Yesus, kita bisa mempelajari tiga hal :

Pertama, kematian Tuhan Yesus terjadi bukan karena hasil rekayasa manusia, namun untuk menggenapi tujuan kedatangan-Nya, yakni menyerahkan nyawa-Nya menjadi tebusan dosa bagi banyak orang (Markus 10:45). Terdapat banyak bukti yang menunjukkan kerelaan-Nya untuk mati bagi manusia, di antaranya: empat pemberitahuan kepada para murid bahwa Ia akan mati dan bangkit, kerelaan-Nya menerima cawan murka Allah sewaktu bergumul di Getsemani, kesengajaan-Nya memilih tempat yang biasa dikunjungi supaya dapat ditemukan oleh Yudas dan rombongannya, serta doa-Nya memohon Bapa mengampuni para penganiaya-Nya sewaktu di kayu salib. Jika bukan Tuhan Yesus yang menyerahkan diri-Nya, mustahil manusia dapat menangkap dan membunuh-Nya. *Kedua*, kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus adalah fakta sejarah yang sungguh terjadi. Matius menampilkan banyak bukti yang menunjukkan bahwa dua peristiwa tersebut adalah fakta sejarah. Selain menyajikan informasi waktu dan tempat peristiwa secara spesifik serta gambaran proses kematian dan kebangkitan-Nya secara rinci, penulis juga menampilkan banyak saksi mata dari dua peristiwa tersebut. Semua bukti objektif yang dapat diverifikasi tersebut dengan telak menyangkal semua teori yang meragukan fakta kematian dan kebangkitan-Nya yang beredar sepanjang masa. *Ketiga*, kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus memberi pengharapan kekal kepada orang percaya. Sebagai buah sulung bagi semua orang percaya, kebangkitan Tuhan Yesus menjamin bahwa orang percaya—suatu hari nanti—akan menerima tubuh kebangkitan yang mulia, tidak binasa, dan penuh kekuatan (1 Korintus 15:35-49).

Memasuki minggu peringatan kesengsaraan dan kematian Tuhan Yesus, lakukan perenungan berikut ini: Apa wujud ucapan syukur saya atas pengorbanan-Nya yang telah menyelamatkan saya? Di mana saya menggantungkan pengharapan utama kehidupan saya, di dunia ini atau di dunia kekal yang akan datang? Sudahkah saya mengabarkan Injil-Nya dengan setia? [TF]

14 APR

Dia Datang Untuk Menyerahkan Nyawa-Nya

Matius 26:1-16

MINGGU

Pasal 26 menandai berakhirnya masa pengajaran dan pelayanan Tuhan Yesus di antara orang banyak. Bacaan hari ini mengajarkan tiga hal: *Pertama*, untuk keempat kalinya, Tuhan Yesus mengumumkan bahwa Ia akan diserahkan untuk disalibkan (26:2; lihat 16:21; 17:22-23; 20:18-19). Dengan mengaitkan peristiwa Paskah bangsa Yahudi dan kematian-Nya, secara tidak langsung, Tuhan Yesus menempatkan diri-Nya sebagai Anak Domba Paskah yang dikorbankan untuk menyelamatkan umat manusia melalui darah-Nya yang tumpah. *Kedua*, hal Tuhan Yesus dijual oleh Yudas Iskariot dengan harga tiga puluh uang perak (26:16) menggenapi nubuat tentang Mesias (Zakharia 11:12). *Ketiga*, ada tiga respons berbeda terhadap peristiwa penyaliban Tuhan Yesus: 1) Para pemimpin rohani bangsa Yahudi bersekongkol untuk membunuh Tuhan Yesus karena iri hati (baca Yohanes 11:47-48). 2) Seorang perempuan—didorong oleh kasih yang tulus—mengurapi kepala Tuhan Yesus dengan minyak yang mahal. 3) Yudas Iskariot mengkhianati Gurunya demi sejumlah uang kecil. Perbuatan Yudas ini tidak dapat diperhitungkan sebagai andil (jasa) terhadap penyaliban Tuhan Yesus. Peristiwa penyaliban hanya bisa terjadi karena Tuhan Yesus menyerahkan diri-Nya untuk disalib sesuai dengan tujuan kedatangan-Nya (baca Yohanes 13:1).

Informasi di atas mengonfirmasi bahwa kematian Tuhan Yesus bukan sebuah kecelakaan atau hasil rekayasa manusia, namun merupakan penggenapan dari tujuan kedatangan-Nya, yaitu untuk menyerahkan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Markus 10:45). Kematian-Nya telah membayar lunas hutang dosa umat manusia, sehingga setiap orang yang percaya kepada-Nya akan menerima pengampunan dosa dan memperoleh hidup yang kekal (Yohanes 3:16). Sudahkah Anda menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadi Anda agar Anda menerima pengampunan dosa? Jika belum, inilah saatnya bagi Anda untuk membuka pintu hati menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadi Anda. Jika sudah, apakah orang-orang di sekitar Anda sudah menerima keselamatan yang sudah digenapkan Tuhan Yesus di kayu salib? Apakah Anda peduli terhadap orang-orang di sekitar Anda yang akan binasa bila tidak menerima pengampunan dari Tuhan Yesus? Tuhan Yesus sudah menggenapi keselamatan umat manusia dengan mati di kayu salib, tetapiewartakan keselamatan kepada orang-orang di sekitar kita merupakan tugas kita. [TF]

15 APR

SENIN

Tuhan Yesus adalah Anak Domba Allah

Matius 26:17-35

Paskah adalah salah satu hari raya terpenting bagi bangsa Israel yang ditentukan Allah dalam Keluaran 12. Pada malam sebelum bangsa Israel dibebaskan dari perbudakan di negeri Mesir, Allah memerintahkan setiap keluarga bangsa Israel untuk memotong seekor anak domba yang tidak bercela. Daging anak domba itu harus dipanggang dan dimakan habis malam itu juga. Setelah itu, mereka harus mencelupkan hisop ke dalam darah anak domba itu dan membubuhkannya pada ambang pintu masing-masing. Tanda darah pada ambang pintu akan menyelamatkan mereka dari pembunuhan yang dilakukan oleh malaikat Allah pada malam itu (Keluaran 12:23). Anak domba yang dipotong serta darah yang tercurah tidak hanya menyelamatkan bangsa Israel dari kematian, tetapi juga memerdekakan mereka dari perbudakan, sehingga mereka menjadi bangsa merdeka. Allah memerintahkan bangsa Israel untuk memperingati peristiwa tersebut sebagai hari raya melalui perjamuan Paskah.

Bacaan hari ini menceritakan tentang perjamuan Paskah yang diselenggarakan oleh Tuhan Yesus bersama para murid-Nya, namun dengan pemaknaan baru. Dari catatan perjamuan Paskah tersebut, kita dapat memetik tiga pelajaran. *Pertama*, Tuhan Yesus menyebut roti yang dipecahkan sebagai tubuh-Nya yang diserahkan dan anggur sebagai darah-Nya yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa (26:26-28). Dengan demikian, Tuhan Yesus mendeklarasikan diri-Nya sebagai Anak Domba Allah yang dikorbankan (Yohanes 1:29). *Kedua*, sama seperti pengorbanan anak domba di Perjanjian Lama telah menciptakan bangsa Israel baru yang merdeka dari perbudakan di Mesir, demikian juga pengorbanan Anak Domba Allah menciptakan sebuah bangsa rohani baru yang merdeka dari perbudakan dosa. *Ketiga*, Tuhan Yesus berjanji kepada para murid untuk mengadakan perjamuan bersama dalam Kerajaan Bapa-Nya kelak (26:29). Janji ini mengonfirmasi bahwa Perjamuan Kudus yang kita adakan pada masa kini sebagai peringatan akan pengorbanan Tuhan Yesus memiliki relevansi kekal. Perjamuan Kudus mengingatkan bahwa kelak kita akan menikmati kehidupan kekal di dalam Kerajaan Allah. Bagaimana sikap Anda ketika menerima Perjamuan Kudus: Apakah Anda selalu bersyukur untuk pengorbanan Anak Domba Allah yang dikorbankan untuk pengampunan dosa Anda? Apakah Anda selalu ingat akan pengharapan kekal kita bersama Tuhan Yesus dalam Kerajaan Bapa-Nya? [TF]

16 APR

Tuhan Yesus Bergumul Di Getsemani

Matius 26:36-46

SELASA

Bacaan hari ini dimulai dengan kondisi kesedihan dan kegentaran besar yang dialami Tuhan Yesus di taman Getsemani. Kondisi ini membuktikan bahwa Tuhan Yesus adalah manusia sempurna yang memiliki perasaan sedih dan gentar. Oleh sebab itu, Ia memenuhi syarat untuk menggantikan manusia mati di kayu salib sebagai korban penebusan guna membayar lunas hutang dosa umat manusia (1 Petrus 2:24).

Peristiwa di taman Getsemani ini membuktikan kerelaan Tuhan Yesus menerima hukuman salib melalui tiga hal berikut: *Pertama*, meskipun tahu bahwa Yudas telah berkhianat dan akan menyerahkan-Nya kepada para musuh-Nya, Tuhan Yesus memilih untuk tidak menyembunyikan diri, melainkan pergi ke tempat yang biasa mereka kunjungi, agar Yudas dan pasukan Romawi dapat menemukan-Nya. *Kedua*, Tuhan Yesus tiga kali menyampaikan doa yang sama kepada Allah Bapa. Peneakanan doa tersebut bukan pada permintaan agar Ia dapat dibebaskan dari cawan murka Allah, melainkan pada kerelaan-Nya untuk taat kepada kehendak Allah. Dalam berbagai kesempatan lain, Tuhan Yesus dengan tegas menyatakan bahwa kedatangan-Nya ke dunia adalah untuk melakukan kehendak Bapa, termasuk di dalamnya adalah menyerahkan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Yohanes 6:38; 14:31; 15:10). *Ketiga*, Tuhan Yesus menggambarkan apa yang akan dihadapi-Nya sebagai meminum cawan dari Allah. Istilah “cawan” sering dikaitkan dengan murka Allah atas dosa umat manusia (Yeremia 25:15-17; 51:7; Mazmur 75:9; Wahyu 14:10). Dengan demikian, Tuhan Yesus mengetahui persis apa yang akan Ia hadapi ketika menyerahkan nyawa-Nya, yakni Ia akan menghadapi murka Allah atas diri-Nya karena Ia sedang menanggung dosa seluruh umat manusia. Meskipun Tuhan Yesus tahu cawan itu sangat menyakitkan, Ia dengan rela menerimanya.

Kerelaan Tuhan Yesus menanggung penderitaan salib tidak hanya mengaplikasikan keselamatan bagi orang percaya, namun juga menjadi teladan bagi kita dalam menaati kehendak Allah dalam segala keadaan. Umumnya, kita mudah menaati kehendak Allah yang berkaitan dengan berkat dan kemudahan hidup. Sebaliknya, kita akan bergumul dan sulit menaati kehendak-Nya yang menuntut pengorbanan atau penderitaan. Sudahkah Anda bersyukur kepada Tuhan Yesus atas kerelaan-Nya mati sehingga Anda dapat memperoleh hidup yang kekal? Apakah Anda senantiasa taat kepada kehendak Allah dalam segala keadaan, khususnya saat ketaatan tersebut menuntut pengorbanan Anda? [TF]

17 APR

RABU

Dia Mengalahkan Kejahatan dengan Kebaikan

Matius 26:47-75

Tiga cerita berbeda yang kita baca hari ini memiliki kesamaan, yakni ketiganya menceritakan bahwa Tuhan Yesus membalas kejahatan dengan kebaikan:

Dalam cerita pertama (26:47-56), Tuhan Yesus menunjukkan kasih-Nya yang tak terbatas kepada Yudas yang tak mau bertobat meskipun sudah beberapa kali diperingatkan. Ketika dikhianati Yudas secara licik melalui sebuah ciuman, Tuhan Yesus membalas dengan sapaan penuh kasih, “Hai teman” (26:50). Tuhan Yesus juga melakukan kebaikan kepada rombongan besar yang datang menangkap-Nya dengan pedang dan pentung, khususnya menyembuhkan telinga seorang hamba Imam Besar yang putus karena dipotong oleh Petrus (26:51; Lukas 22:50-51). Sikap dan tindakan Tuhan Yesus yang penuh kasih dan kuasa tersebut seharusnya menyadarkan Yudas dan rombongan orang banyak sehingga mereka bertobat. Namun, kesempatan baik ini mereka lepaskan begitu saja.

Dalam cerita kedua (Matius 26:57-68), Tuhan Yesus menghadapi pengadilan yang tidak adil. Meskipun telah menghalalkan segala cara, mulai dari tuduhan palsu, kesaksian palsu, hingga intimidasi fisik berupa ludah, tinju, dan pukulan, para pembenci Tuhan Yesus tetap tidak menemukan kesalahan apa pun dari-Nya. Saat diperlakukan secara tidak manusiawi seperti itu, Tuhan Yesus justru mengabarkan kabar baik kepada mereka, bahwa Ia adalah Mesias yang akan duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan akan datang sebagai Hakim pada akhir zaman. Bukannya bertobat, para pemuka agama justru menjatuhkan hukuman mati atas-Nya karena kabar baik tersebut.

Dalam cerita ketiga (26:69-75), Tuhan Yesus menunjukkan simpati yang mendalam kepada Petrus yang tiga kali menyangkal-Nya. Petrus sebenarnya sudah diperingatkan oleh Tuhan Yesus, namun ia tetap tidak waspada dan tidak sadar bahwa ia telah mengkhianati Gurunya. Dalam kondisi demikian, Tuhan Yesus memalingkan wajah-Nya dan memandang Petrus (baca Lukas 22:61). Pandangan inilah yang menyadarkan Petrus sehingga ia begitu menyesal dan menangis dengan sangat sedih.

Bacaan hari ini menjadi peringatan bahwa kita juga memiliki pengalaman yang sama dengan para tokoh di atas, meskipun dalam bentuk kesalahan yang berbeda. Saat ini, apakah ada sikap atau perilaku Anda yang tidak berkenan kepada Allah? Apakah Anda sedang jatuh dalam dosa tertentu? Selagi pintu pertobatan masih terbuka, segeralah bertobat supaya Anda tidak dihukum Allah. [TF]

18 APR

KAMIS

Dia Dijatuhi Hukuman Mati Secara Ironis

Matius 27:1-31

Kisah sengsara Tuhan Yesus memasuki salah satu tahapan yang sangat menentukan, yakni Ia dijatuhi hukuman mati oleh Pilatus. Yang menarik, penulis Injil menggunakan tema ironi untuk menekankan bahwa peristiwa ini terjadi bukan hasil rancangan kehendak manusia, melainkan merupakan bagian dari rancangan Allah. *Ironi pertama* dilakukan para pemimpin agama Yahudi dengan mengirim Tuhan Yesus kepada Pilatus agar Ia dijatuhi hukuman mati oleh wali negeri tersebut. Tindakan ini salah kaprah karena tuduhan kepada Tuhan Yesus adalah penghujatan agama yang di luar kewenangan Pilatus. *Ironi kedua* terjadi pada Yudas yang seharusnya bersukacita karena pengkhianatannya berhasil dan ia mendapat uang. Namun, ia justru menyesal dan mati menggantung diri. Uang hasil pengkhianatannya tidak dapat diterima sebagai persembahan. *Ironi ketiga* dilakukan oleh Pilatus. Ia memiliki banyak alasan untuk melepaskan Tuhan Yesus, antara lain bahwa tuduhan yang disampaikan di luar kewenangannya, tidak ditemukan kesalahan apa pun pada-Nya, dan pesan istrinya agar ia membebaskan-Nya. Namun, ia justru mencuci tangan dan memvonis Tuhan Yesus dengan hukuman mati untuk menyenangkan orang banyak. *Ironi keempat* terjadi pada Barabas yang seharusnya mati disalib karena dosanya, justru dibebaskan. *Ironi kelima* dilakukan oleh orang banyak yang justru bersedia menanggung kesalahan akibat menumpahkan darah Tuhan Yesus, padahal Tuhan Yesus menumpahkan darah-Nya untuk pengampunan dosa banyak orang.

Ironi terbesar dialami oleh Tuhan Yesus. Walaupun pada dirinya sama sekali tak ditemukan dosa dan kesalahan, ia justru dijatuhi hukuman mati. Kristus—Raja Sorga yang mahamulia—justru dihina dan dipermalukan. Kristus—Hakim yang Mahaadil—justru dihakimi dengan cara yang tidak adil. Kristus—Sang Penasihat Ajaib justru diam ketika diserang dengan tuduhan palsu. Kristus—Allah yang Mahakuasa—justru membiarkan tubuh-Nya dicambuk dan dipukul. Semua ironi tersebut dijalani Tuhan Yesus karena untuk itulah Ia datang, yakni untuk menyerahkan nyawa-Nya menjadi tebusan dosa dunia.

Semua perlakuan ironis yang dialami Tuhan Yesus mengungkapkan betapa besar pengorbanan-Nya untuk menyelamatkan umat manusia. Ia tidak hanya menderita secara fisik, tetapi juga secara rohani dan emosi. Setelah diselamatkan, sudahkah kehidupan kita membuktikan penghargaan kita atas pengorbanan-Nya? [TF]

19 APR

Tuhan Yesus Disalibkan dan Mati

Matius 27:32-56

JUMAT

Bacaan Alkitab hari ini menceritakan kisah paling mulia dan paling agung yang pernah terjadi dalam sejarah. Karena kasih-Nya, Tuhan Yesus yang tidak berdosa dengan taat menyerahkan tubuh-Nya, mengalami siksaan salib, dan menyerahkan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi dosa umat manusia. Bacaan Alkitab hari ini mengandung dua kebenaran:

Pertama, kematian Tuhan Yesus adalah fakta sejarah. Penulis menampilkan bukti lengkap yang menunjukkan bahwa penyaliban dan kematian Tuhan Yesus adalah peristiwa nyata dalam sejarah, bukan fiksi. Selain menceritakan lokasi dan waktu kejadian secara persis, penulis menggambarkan secara rinci perjalanan Tuhan Yesus memikul salib menuju Golgota, proses penyaliban, penjagaan oleh tentara di bawah salib, hingga kematian-Nya. Bukti sejarah lain yang tak terbantahkan adalah adanya daftar panjang saksi mata dengan latar belakang berbeda dari peristiwa tersebut. Para saksi mata hadir di sana dengan berbagai kepentingan, mulai dari Simon dari Kirene yang dipaksa memikul salib, para tentara yang menjalankan tugas, para pemimpin agama yang membenci Dia, para penyamun yang disalib bersama-Nya, hingga para pengikut-Nya, yakni para murid dan beberapa perempuan, termasuk ibu-Nya sendiri. Semua bukti sejarah di atas dengan tegas mengonfirmasi bahwa kematian Tuhan Yesus adalah fakta sejarah.

Kedua, kematian Tuhan Yesus lebih dari sekadar kematian manusia biasa. Kematian-Nya menggoncangkan alam semesta melalui peristiwa supernatural, yakni gempa bumi, bukit terbelah, kuburan terbuka dan orang kudus bangkit, serta matahari berhenti bersinar selama tiga jam (lihat Luk. 23:44). Kematian tersebut memulihkan relasi antara manusia dengan Allah yang ditandai dengan terbelahnya tabir Bait Suci dari atas hingga ke bawah, sebuah simbol berakhirnya era persembahan korban dan dimulainya era anugerah. Dengan mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban penebus dosa, Tuhan Yesus membuka sebuah akses baru bagi setiap orang percaya untuk dapat datang kepada Allah.

Kita tidak hanya patut bersyukur untuk kematian Tuhan Yesus yang telah membayar lunas hutang dosa kita, tetapi kita juga perlu mengabarkan kasih dan kematian-Nya kepada orang yang belum percaya kepada-Nya. Sudahkah Anda bersyukur untuk kematian Tuhan Yesus bagi Anda? Sudahkah Anda mengabarkan kematian-Nya untuk menebus dosa umat manusia? [TF]

20 APR

SABTU

Tuhan Yesus Dikuburkan

Matius 27:57-66

Menurut hukum Romawi, mayat yang mati disalib boleh diambil oleh keluarga atau kerabat untuk dikuburkan. Jika tak ada yang mengambil, mayat itu akan dibiarkan menjadi makanan anjing liar. Sementara itu, menurut hukum Taurat, mayat orang yang mati dihukum gantung tak boleh dibiarkan tergantung semalam-malaman (Ulangan 21:22-23). Kemungkinan, dengan alasan itu, Yusuf dari Arimatea menghadap Pilatus untuk meminta izin menurunkan mayat Tuhan Yesus dan menguburkan-Nya di kuburannya yang baru. Tindakan Yusuf mengajarkan bahwa pelayanan tidak mengenal kata terlambat. Meskipun Tuhan Yesus sudah mati, Yusuf tetap mengambil kesempatan terakhir untuk melayani-Nya. Yusuf memanfaatkan kekayaan dan statusnya sebagai anggota Majelis Besar (Luk. 23:50) untuk menghadap Pilatus, sehingga ia dapat menguburkan mayat Tuhan Yesus.

Tindakan Yusuf bertolak belakang dengan tindakan para imam dan orang Farisi. Mereka juga menghadap Pilatus, namun dengan tujuan berbeda. Kebencian pada Tuhan Yesus membutakan mata mereka dari kebenaran, sehingga mereka melakukan tindakan yang tidak masuk akal. Mereka melanggar hukum Taurat dengan datang ke tempat Pilatus pada hari Sabat, yakni sesudah hari persiapan (27:62). Ironisnya, mereka mengingat perkataan Tuhan Yesus tentang kebangkitan-Nya pada hari ketiga, namun mereka tidak percaya dan mencurigai bahwa para murid akan datang mencuri mayat Tuhan Yesus. Atas permintaan mereka, Pilatus mengirim para penjaga ke kubur Tuhan Yesus untuk memeterai dan menjaganya. Tindakan tersebut sebenarnya sia-sia karena para murid sudah dilanda ketakutan yang besar dan menyembunyikan diri, sehingga mereka tidak mungkin keluar untuk mencuri mayat Tuhan Yesus. Sebaliknya, tidak mungkin ada kekuatan yang mampu melawan kuasa Allah yang membangkitkan Tuhan Yesus, termasuk para penjaga, meterai, dan batu besar penutup kubur.

Kisah Yusuf dari Arimatea mengajar kita untuk memanfaatkan semua potensi kita guna melayani Allah. Selagi masih ada kesempatan, persembahkanlah jabatan, harta, karier, dan potensi kita yang lain untuk memuliakan Allah. Apakah Anda selalu memakai kesempatan untuk melayani Allah? Sebaliknya, kisah para pemimpin agama Yahudi mengingatkan kita untuk tidak melawan kehendak Allah dalam kehidupan, agar usaha kita tidak berakhir sia-sia. Adakah ada sesuatu di dalam kehidupan Anda saat ini yang bertentangan dengan kehendak Allah? [TF]

Ucapan Selamat Paskah

21 APR

Tuhan Yesus Bangkit dari Kematian

Matius 28:1-15

MINGGU

Dua orang bernama Maria pagi-pagi buta datang ke kuburan Tuhan Yesus setelah hari Sabat lewat. Kemungkinan, mereka ingin menyelesaikan perawatan mayat Tuhan Yesus yang dilakukan secara buru-buru sebelum dikuburkan. Tak disangka bahwa mereka tidak menemukan mayat Tuhan Yesus, karena Ia sudah bangkit. Bacaan hari ini mengungkapkan dua kebenaran tentang kebangkitan Tuhan Yesus. *Pertama*, kebangkitan Tuhan Yesus adalah fakta sejarah. Untuk membuktikan kebangkitan Tuhan Yesus, penulis menampilkan sejumlah saksi mata dengan identitas yang jelas, yakni dua perempuan pengikut Tuhan Yesus dan para serdadu yang ditugaskan untuk menjaga kuburan-Nya. Bukti lain adalah kuburan kosong yang setiap saat dapat dikunjungi oleh siapa pun juga. Kedua bukti obyektif di atas telah menyangkal kebohongan yang diciptakan oleh para imam kepala dan tua-tua bahwa mayat-Nya dicuri oleh para murid sewaktu para serdadu penjaga sedang tertidur. *Kedua*, Tuhan Yesus bangkit secara jasmaniah. Malaikat Tuhan memberi tahu kedua perempuan tersebut bahwa Tuhan Yesus sudah bangkit. Selanjutnya, mereka masuk ke kuburan-Nya dan melihat bahwa mayat-Nya sudah tidak berada di sana. Dalam perjalanan untuk mewartakan berita ini kepada para murid, kedua perempuan tersebut bertemu dengan Tuhan Yesus yang tidak hanya berbicara dengan mereka, tetapi juga mengizinkan kaki-Nya dipeluk. Fakta bahwa kedua perempuan tersebut mengenal-Nya membuktikan bahwa Tuhan Yesus bangkit dalam tubuh yang sama dengan tubuh ketika Ia mati.

Berdasarkan dua kebenaran di atas, kita dapat meyakini bahwa Tuhan Yesus bangkit pada hari ketiga setelah kematian-Nya. Kita juga dapat menyangkal pengajaran salah yang berkaitan dengan kebangkitan Tuhan Yesus, baik teori yang mengajarkan bahwa Tuhan Yesus tidak pernah bangkit karena Ia sebenarnya sedang pingsan ketika dikuburkan maupun teori yang mengajarkan bahwa para murid berhalusinasi bahwa Tuhan Yesus telah bangkit atau bahwa Tuhan Yesus hanya bangkit secara rohani atau semangat, tidak secara fisik.

Kebangkitan Tuhan Yesus telah mengalahkan musuh terbesar umat manusia, yakni kematian. Karena itu, kita memiliki pengharapan dan kekuatan untuk mengalahkan segala tantangan dan kesulitan. Tantangan kehidupan terbesar apakah yang sedang Anda hadapi sekarang? Dengan bersandar kepada kuasa kebangkitan Tuhan Yesus, yakinlah bahwa kita dapat mengalahkan semua tantangan dan kesulitan. [TF]

22 APR

SENIN

Tuhan Yesus Memberi Amanat Terakhir

Matius 28:16-20

Kitab Injil Matius dimulai dan ditutup dengan tema yang sama, yakni Tuhan Yesus adalah Mesias yang dijanjikan Allah, yang datang untuk menjadi Juruselamat dunia. Setelah memaparkan genapnya keselamatan bagi umat manusia melalui kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus, Injil Matius ditutup dengan pernyataan terakhir-Nya. Pernyataan yang merupakan puncak dari kitab ini berisi tiga hal: *Pertama*, sebuah **pengakuan terbesar**, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi” (28:18). Pengakuan yang menempatkan Tuhan Yesus sebagai Penguasa sorga dan bumi ini menuntut respons dari para pembaca. Orang yang menerima Dia akan mendapat pengampunan dosa dan hidup yang kekal, sedangkan orang yang menolak Dia akan menerima hukuman dari-Nya.

Kedua, sebuah **perintah terbesar**, “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (28:19-20a). Perintah ini mengamanatkan setiap orang percaya untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid Tuhan Yesus dengan cara mengabarkan kematian dan kebangkitan-Nya, mengajarkan segala yang diperintahkan-Nya dan membaptis orang percaya sebagai bukti komitmen untuk menjadi murid-Nya.

Ketiga, sebuah **janji terbesar**: “Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (28:20b). Sesuai dengan nama-Nya, yakni *Immanuel* yang berarti Allah beserta kita (1:23), Tuhan Yesus menyertai umat-Nya hingga akhir zaman dengan mengutus Roh Kudus yang turun ke atas orang percaya pada hari Pentakosta (Kisah Para Rasul 2:1-13). Kehadiran Roh Kudus selain memampukan orang percaya untuk mengabarkan kabar baik tentang Tuhan Yesus, juga menyertai mereka untuk menjalankan kehidupan yang penuh kemenangan.

Pernyataan di atas meneguhkan iman kita bahwa Tuhan Yesus sungguh adalah Allah Penguasa sorga dan bumi. Oleh karena itu, kita tidak hanya menerima-Nya sebagai Juruselamat, tetapi juga sebagai Tuhan yang menguasai dan mengendalikan hidup kita. Apakah Anda sudah menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat yang mengampuni dosa Anda? Dengan bersandar kepada kuasa dan penyertaan Roh Kudus, kita dengan yakin mengabarkan kabar baik tentang keselamatan yang sudah digenapkan oleh Tuhan Yesus. Sudahkah Andaewartakan kabar baik ini kepada orang-orang di sekitar Anda? [TF]

23 APR

Injil Adalah Kabar Baik bagi Dunia

SELASA

1 Korintus 15:1-11

Injil adalah kabar baik yang menceritakan keselamatan yang Allah sediakan bagi umat manusia melalui Tuhan Yesus. Dalam bacaan hari ini, Rasul Paulus mengingatkan orang percaya di kota Korintus bahwa mereka telah diselamatkan oleh Injil. Oleh karena itu, mereka harus berpegang teguh pada Injil saat menghadapi segala sesuatu yang terjadi dalam hidup mereka. Selanjutnya, rasul Paulus mengingatkan bahwa Injil yang ia beritakan berisi dua hal yang berpusat pada diri Tuhan Yesus:

Pertama, bahwa Tuhan Yesus telah mati dan dikuburkan. Tuhan Yesus mati bukan karena dosa-Nya sendiri, melainkan karena dosa umat manusia, sesuai dengan Kitab Suci. Artinya, Kitab Suci mengajarkan bahwa pengampunan dosa hanya terjadi jika ada penumpahan darah (Imamat 4:1-35; Ibrani 9:22). Ketika Tuhan Yesus mati di kayu salib, Ia mempersembahkan diri-Nya sebagai korban penghapusan dosa dan menumpahkan darah-Nya. Sesuai dengan Kitab Suci, darah-Nya yang tertumpah telah memuaskan tuntutan keadilan Allah atas dosa umat manusia, sehingga Allah mengampuni dosa setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus (Roma 3:23-26).

Kedua, bahwa Tuhan Yesus telah bangkit dari kematian pada hari ketiga. Kebangkitan Tuhan Yesus adalah fakta sejarah karena Ia menampakkan tubuh kebangkitan-Nya kepada sejumlah orang dalam beberapa kesempatan, yakni kepada para murid, lima ratus orang sekaligus, dan terakhir kepada rasul Paulus. Rasul Paulus memberi kesaksian bahwa melalui pertemuan tersebut, kuasa kebangkitan Tuhan Yesus telah mengubahnya dari seorang yang paling hina—karena telah menganiaya orang percaya—menjadi seorang yang melakukan sebuah tugas mulia, yakni menjadi seorang pekabar Injil.

Sama seperti jemaat di Korintus dan rasul Paulus, kita juga sudah diselamatkan dan diubah oleh Allah ketika kita percaya kepada Injil. Kematian Tuhan Yesus telah mengampuni kita dari dosa. Kuasa kebangkitan-Nya telah mengubah hidup kita menjadi bermakna. Perubahan terbesar apa yang terjadi dalam hidup Anda setelah Anda percaya kepada Tuhan Yesus? Apakah Anda senang menceritakan perubahan tersebut kepada orang-orang di sekitar Anda, supaya mereka mengalami anugerah keselamatan yang sama? Allah ingin agar kita aktif mengabarkan Injil kepada dunia yang sudah rusak dan sedang menderita karena kuasa dosa. Hanya Injil yang berkuasa mengubah dunia ini menjadi lebih baik. Tanpa Injil, dunia ini akan binasa. [TF]

24 APR Pengharapan Kekal Orang Percaya

RABU

1 Korintus 15:12-49

Kebangkitan Tuhan Yesus bukan hanya merupakan fakta sejarah yang terjadi di masa lampau, tetapi juga merupakan peristiwa yang menentukan perjalanan hidup manusia di masa depan. Kebangkitan Tuhan Yesus membawa pengharapan bagi orang percaya dalam dua hal:

Pertama, iman kepercayaan kita kepada Tuhan Yesus tidak sia-sia karena telah mendatangkan pengampunan dosa dan hidup yang kekal. Seandainya Tuhan Yesus tidak dibangkitkan, maka pengikut-Nya adalah orang-orang yang paling malang di dunia, karena iman mereka dibangun di atas sebuah kebohongan. Namun, karena Tuhan Yesus sungguh-sungguh telah bangkit, pengikut-Nya adalah orang yang paling berbahagia karena dosa mereka sudah diampuni. Sebaliknya, orang yang tidak percaya kepada-Nya adalah hamba dosa paling malang yang akan menghadapi penghukuman. Setelah diampuni dosanya dan dilengkapi dengan kuasa kebangkitan Tuhan Yesus, orang percaya seharusnya memiliki kehidupan baru dan tidak kembali menghambakan diri kepada berbagai macam dosa (15:35-36).

Kedua, orang percaya akan mengalami kebangkitan tubuh seperti yang dialami oleh Tuhan Yesus. Sebagai Raja atas segala sesuatu, Tuhan Yesus menaklukkan kematian dengan bangkit dari kematian, sebagai yang sulung bagi orang yang telah meninggal. Sama seperti kematian masuk ke dunia dan menguasai umat manusia lewat dosa Adam, demikian juga kemenangan atas dosa dan pengharapan akan kebangkitan dikaruniakan kepada umat manusia melalui kebangkitan Tuhan Yesus (15:20-23). Pada saat kebangkitan, orang percaya akan menerima tubuh sorgawi dari Allah, yakni tubuh rohani yang mulia, tidak binasa, dan penuh kekuatan (15:35-49). Dengan tubuh sorgawi tersebut, kita akan menikmati kehidupan kekal bersama Allah di sorga.

Karena pengharapan sejati kita adalah suatu kehidupan kekal dalam tubuh kebangkitan bersama Allah di sorga, kita harus sadar bahwa hidup kita di bumi ini hanya sementara. Seperti seorang musafir, kita sedang melakukan perjalanan sementara di atas bumi untuk mencapai kehidupan kekal di sorga. Oleh karena itu, kita harus bijak melewati hari-hari di atas bumi, tidak boleh bersikap seolah-olah kita akan selamanya tinggal di atas bumi ini. Bagaimanakah Anda bisa memanfaatkan hari-hari yang sementara di atas bumi ini untuk melayani Allah dan menjadi berkat bagi sesama? [TF]

25 APR

KAMIS

Tubuh Rohaniah Orang Percaya

1 Korintus 15:50-58

Rasul Paulus menutup pengajarannya tentang kebangkitan Tuhan Yesus dan orang percaya dengan menegaskan ulang bahwa orang percaya harus mengalami kebangkitan tubuh supaya mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Daging dan darah yang membentuk tubuh jasmaniah yang dapat binasa ini tidak dapat masuk ke dalam dunia kekal. Melalui kasih karunia Allah, setiap orang percaya akan menerima sebuah tubuh rohaniah pada saat kebangkitan untuk memasuki dunia kekal. Selanjutnya, rasul Paulus menyampaikan dua hal berkaitan dengan pemberian tubuh rohaniah ini: *Pertama*, rahasia tentang waktu orang percaya mendapat tubuh kebangkitan (15:51). Saat nafiri terakhir berbulunya, yakni ketika Tuhan Yesus datang kembali ke dunia untuk kedua kali, orang yang sudah meninggal akan dibangkitkan untuk menerima tubuh rohaniah, sedangkan orang yang saat itu masih hidup, tubuh jasmaniahnya akan diubah dalam sekejap mata menjadi tubuh rohaniah. Karena tubuh rohaniah yang akan kita terima tidak akan binasa, maka sejak memiliki tubuh tersebut, kita sudah dilepaskan dari kuasa kematian yang sudah dikalahkan oleh Tuhan Yesus saat kebangkitan-Nya. *Kedua*, dorongan semangat untuk berdiri teguh, tidak goyah, dan giat selalu dalam pekerjaan Tuhan (15:58). Ketika menanti kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali, orang percaya didorong untuk melayani Allah dalam tiga sikap, yakni “teguh” (artinya sebuah keyakinan yang kokoh akan kebenaran), “tidak goyah” (ditujukan kepada motivasi pelayanan yang tidak berubah, baik oleh pujian maupun kritikan atau celaan), dan “giat” (ditujukan kepada kualitas pelayanan yang berbuah banyak dengan mengandalkan kuasa kebangkitan Tuhan Yesus).

Keberanian di atas mengingatkan kita akan betapa besarnya kasih dan anugerah Allah kepada kita. Allah bukan hanya mengampuni dosa kita melalui pengorbanan Tuhan Yesus, tetapi juga akan menyempurnakan keselamatan kita dengan memberi kita tubuh rohaniah yang mulia. Oleh karena itu, sebagai respons atas kasih dan anugerah Allah, rawatlah tubuh kita dengan baik sebagaimana perintah-Nya kepada kita untuk mempersembahkan tubuh ini sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada-Nya (Roma 12:1). Apakah Anda telah terbiasa merawat tubuh Anda, sehingga Anda tetap sehat untuk memuliakan Dia? Apakah Anda selalu waspada dalam memakai anggota tubuh Anda sehingga Anda dapat memuliakan nama-Nya? [TF]

26 APR

JUMAT

Petualangan Sang Putra Kesayangan (2)

Kejadian 41

Alkitab mencatat ada jeda waktu dua tahun pasca Yusuf berhasil menafsir mimpi kepala juru minuman dan juru roti. Hal ini berarti bahwa sudah dua tahun, ia dilupakan oleh sang juru minuman yang telah dibebaskan dan direhabilitasi. Dua tahun tentu saja bukan waktu yang singkat, apalagi jika jangka waktu dua tahun itu dihabiskan dengan kondisi terbelenggu dalam dinding penjara yang suram dan lembab. Akan tetapi, kita memahami bahwa dalam pandangan Tuhan, tidak ada kata terlambat bagi rencana-Nya yang mahaagung.

Alkisah, suatu malam, Firaun mendapat mimpi yang sangat menggelisahkan hatinya. Mimpi yang menggelisahkan tersebut bukan hanya satu, melainkan dua mimpi yang kurang lebih bertema sama dan sama-sama mengerikan! Firaun begitu gelisah, sehingga ia segera menitahkan agar semua ahli dan orang berilmu di Mesir dikumpulkan untuk diminta menjelaskan maksud mimpinya. Tentu saja tidak pernah ada ilmu di dunia ini yang bisa menerangkan apa maksud mimpi tersebut dan memang pada dasarnya tidak akan pernah ada seorang pun yang bisa menafsirkan mimpi orang lain. Di tengah kegalauan hatinya, tampilah sang juru minuman yang segera mengabarkan tentang sosok anak muda ahli tafsir mimpi dalam penjara yang bernama Yusuf. Singkat cerita, Yusuf dengan gamblang menjelaskan bahwa bukan dia yang ahli menafsirkan mimpi raja, namun Tuhanlah yang memberinya hikmat untuk menjelaskan mimpi Firaun. Nampak jelas bagi kita bahwa Tuhan telah mengatur jalan hidup Yusuf dari pecundang menjadi pahlawan, dari terpidana menjadi penguasa. Posisi Yusuf bahkan menjadi lebih tinggi dari Potifar, sang tuan yang menjebloskannya ke dalam penjara. Bahkan, Yusuf dapat dikatakan sebagai “juruselamat” umat manusia di sekitar Mesir (termasuk keluarganya sendiri) kala itu dengan hikmat yang Tuhan berikan padanya.

Kita dapat melihat karya tangan Tuhan yang luar biasa di dalam kehidupan Yusuf, suatu karya yang sulit dipahami pada awalnya. Namun, kesetiaan dan keyakinan Yusuf yang teguh kepada Tuhan membuat pada akhirnya, Yusuf dapat merasakan indahnya rencana Tuhan dalam hidupnya. Maukah Anda tetap taat dan setia pada Tuhan dalam periode terburuk kehidupan Anda? [Sung]

Apakah peristiwa yang terjadi saat ini berkaitan dengan peristiwa lain di masa lampau yang dilakukan orang lain? Pertanyaan ini sangat menarik untuk disimak dan dipelajari dalam struktur pemikiran filsafat *Butterfly Effect*, yaitu teori bahwa kepak sayap kupu-kupu di suatu tempat dapat mengakibatkan badai di tempat lain yang berjauhan. (Artinya, tindakan kecil di suatu tempat berakibat besar di tempat lain). Tentu saja hal ini tidak bisa serta merta kita dapati jawabannya karena pengetahuan manusia terbatas. Sekalipun demikian, sebagai orang percaya, kita tahu bahwa Tuhan memegang kendali atas seluruh peristiwa di masa lampau, sekarang, dan masa depan.

Siapa yang bisa mengira bahwa Yusuf yang telah jatuh dalam kondisi yang paling terpuruk ternyata mampu menjadi salah satu pemimpin paling berpengaruh dalam sejarah Mesir – bahkan mungkin menjadi satu-satunya orang asing yang menjadi pemimpin di Mesir dalam usia yang baru 30 tahun saja. Bukan hanya itu, keberadaan Yusuf juga menjadi juru selamat bukan hanya bagi bangsa Mesir dan sekitarnya, namun juga bagi bangsa Israel, melalui kemurahannya menjadi berkat bagi para abangnya yang dahulu tega membuang dan bahkan hampir membunuhnya. Sungguh suatu contoh *Butterfly Effect* yang sangat riil.

Pasal 42 ini mengisahkan keselamatan dari ancaman kelaparan yang dialami oleh keluarga besar Yakub, sekaligus menunjukkan belas kasihan Tuhan yang dianugerahkan kepada keluarga yang sesungguhnya tidak layak menerima anugerah tersebut. Dilandasi sedikit kenakalan, sekaligus demi mengobati kerinduan dan keinginan Yusuf untuk membawa keluarganya ke Mesir, Yusuf menahan Simeon—abangnya—dan menuntut agar Benyamin dibawa ke Mesir. Yusuf menjadi palu godam yang memukul perasaan saudara-saudaranya yang dulu iri hati kepadanya. Sungguh, Tuhan Allah menguasai segala zaman dan Ia bisa mengubah setiap hal buruk menjadi alat untuk melaksanakan rencana-Nya yang sesungguhnya baik!

Bagaimana kondisi Anda hari ini? Apakah Anda sedang berada dalam keadaan terpuruk? Apakah Anda merasa putus asa dan Tuhan terasa seperti tidak peduli terhadap diri Anda? Bersabarlah dan tetaplah setia pada-Nya karena Ia sedang merancang *Butterfly Effect* untuk kemuliaan-Nya! [Sung]

Fokus pasal 43 adalah tentang inisiatif Yusuf—sang putra yang terbuang—untuk melakukan langkah-langkah rekonsiliasi (pemulihan hubungan) keluarga besar Yakub. Dalam konteks wabah kelaparan yang melanda dunia saat itu, tercetuslah sebuah ironi dahsyat: bangsa pilihan Allah turut menderita kelaparan dan harus memohon pertolongan orang asing (Mesir)—setidaknya itulah pemikiran mereka sebelum mengetahui bahwa yang mendapat kekuasaan untuk mengatur gandum di negeri asing tersebut adalah salah satu pewaris sah dari janji berkat bagi umat pilihan Allah.

Kisah dalam pasal ini dimulai dengan laporan bahwa bencana kelaparan masih melanda seluruh negeri dan persediaan gandum keluarga besar Yakub telah habis. Mau tidak mau, mereka harus kembali menghadap sang penguasa Mesir—yang menuntut kehadiran sang putra bungsu—untuk mendapatkan ransum secukupnya. Setelah melalui perdebatan kecil, akhirnya mereka berangkat ke Mesir dengan membawa uang tebusan dua kali lipat untuk mengalihkan perhatian sang penguasa dari adik bungsu mereka. Sayangnya, usaha mereka tidak berhasil. Mereka sangat terkejut saat melihat Simeon dikeluarkan dari tahanan dalam keadaan bugar, bahkan selanjutnya mereka semua mendapat jamuan makan dari sang penguasa. Saat melihat sang adik, Yusuf sangat terharu sehingga ia terpaksa mengundurkan diri guna mencari tempat untuk menangis. Pasal ini berakhir dengan reuni sederhana anak-anak Israel.

Dimuatnya kisah ini ke dalam Alkitab tentu saja memiliki makna yang jauh lebih mendalam dibandingkan sekadar nostalgia keluarga, karena kisah ini menyangkut dua prinsip penting: *Pertama*, kisah ini memperlihatkan pemeliharaan Tuhan yang luar biasa atas keluarga Yakub. Pasti tidak seorang pun di antara anak-anak Yakub saat itu yang menyangka bahwa mereka akan bisa bersatu kembali. *Kedua*, kisah ini mengingatkan kita bahwa Tuhan memelihara seluruh keluarga Yakub—dan secara khusus memelihara Yusuf—agar mereka bisa menjadi umat pilihan yang memancarkan berkat ke seluruh dunia. Sungguh luar biasa anugerah yang Tuhan berikan kepada keluarga Yakub sebagai wujud kesetiaan Tuhan akan janji-Nya. Allah kita adalah Allah yang setia. Apakah Anda telah berlaku setia pada-Nya? [Sung]

Pasal 44 merupakan kelanjutan kisah perjumpaan (reuni) antara anak-anak Israel, yang akhirnya bisa berjumpa kembali setelah bertahun-tahun terpisah. Tentu saja, saat itu, semua saudara Yusuf sama sekali tidak mengerti mengapa sang penguasa Mesir menaruh minat yang luar biasa pada keluarga mereka, dan bahkan mampu mengatur tempat duduk mereka sesuai dengan urutan usia, mulai dari yang sulung sampai pada yang bungsu. Dalam pasal ini, Yusuf membuat persiapan sebelum akhirnya memperkenalkan diri pada saudara-saudaranya.

Satu hal yang tak mudah dipahami dari pasal ini adalah keputusan Yusuf untuk membuat jebakan dengan memerintahkan ajudannya memasukkan piala peraknya ke karung Benyamin. Apakah maksud dari tindakan tersebut? *Pertama*, Yusuf hendak memberi pelajaran bagi saudara-saudaranya semua tentang betapa menderitanya orang yang dihukum karena “kesalahan” yang tidak dilakukannya. Bandingkan pengalaman saudara-saudara Yusuf ini dengan perlakuan mereka terhadap Yusuf. Mereka nyaris membunuh Yusuf, padahal Yusuf sama sekali tidak melakukan kesalahan kepada para abangnya, melainkan para abangnyalah yang merasa iri terhadap Yusuf. Melalui pengalaman pahit yang dialami oleh saudara-saudara Yusuf, mereka diingatkan agar tidak berlaku jahat kepada orang lain, sama seperti mereka juga tidak mau dihukum atas suatu kesalahan yang tidak mereka lakukan, *Kedua*, Yusuf hendak memberikan pelajaran pada semua saudaranya agar berani bertanggung jawab. Ingatlah perbuatan para abang Yusuf yang tidak mau bertanggung jawab, malahan mereka membohongi Yakub atas apa yang mereka lakukan terhadap diri Yusuf (pasal 37). Yehuda—orang yang memprakarsai ide menjual Yusuf sebagai budak—tampil untuk membela Benyamin, bahkan dia menyerahkan dirinya sendiri untuk menempati posisi si bungsu. Perkembangan karakter Yehuda yang amat menonjol dibandingkan sebelumnya nampak dari perkataannya, yaitu bahwa kalau ia gagal membawa Benyamin pulang, ia berdosa terhadap ayahnya (44:32). Terkadang Tuhan membiarkan suatu peristiwa buruk terjadi agar anak-anak Allah belajar bertanggung jawab dan tidak berlaku jahat terhadap sesama, karena Tuhan kita sangat membenci perbuatan jahat. [Sung]

Apakah ciri keluarga yang relasinya sehat? Jawabannya tentu saja bisa beraneka ragam, namun tidak ada yang berani membantah jika lalu disebutkan bahwa salah satu cirinya adalah adanya semangat rekonsiliasi (pemulihan hubungan) di dalam keluarga tersebut. Sebagai manusia biasa yang penuh kelemahan, tentu saja setiap anggota keluarga bisa khilaf dan itu adalah hal yang manusiawi. Namun belum tentu semua keluarga memiliki semangat rekonsiliasi karena dibutuhkan kebesaran hati dan keberanian untuk membuka komunikasi.

Demikianlah isi pasal 45 yang menceritakan kebesaran hati Yusuf untuk melakukan rekonsiliasi terhadap para abangnya yang dahulu telah berlaku jahat kepadanya. Kebesaran hati Yusuf tampak jelas saat ia sama sekali tidak mengungkit semua kesalahan mereka, padahal ia sangat berhak untuk marah. Sebaliknya, dengan restu Firaun, Yusuf segera mengirim armada yang megah untuk menjemput seluruh rombongan keluarga Yakub untuk datang ke Mesir.

Apakah yang membuat Yusuf mampu melakukan hal tersebut? *Pertama*, Yusuf sangat menyadari bahwa semua yang telah menimpa dirinya terjadi atas seizin Tuhan. Memang, para abangnya telah melakukan tindakan keji atas dirinya, bahkan menjualnya sebagai budak. Namun, tanpa izin Tuhan, tindakan keji itu tidak akan terjadi. Jika Tuhan mengizinkan hal itu terjadi, Yusuf meyakini bahwa Tuhan pasti akan menyertai. *Kedua*, Yusuf menyadari bahwa semua hal yang menimpa dirinya pastilah sejalan dengan maksud dan rencana Tuhan yang jauh lebih indah. Bahkan, Tuhan dapat mengerjakan hal-hal yang luar biasa di dalam kondisi terburuk. Melalui keberadaannya di Mesir, Yusuf justru dapat menyelamatkan banyak orang dari ancaman kelaparan yang hebat. Bukan hanya itu, keberadaan Yusuf merupakan tangan Tuhan untuk menyelamatkan dan memelihara keluarga Israel sebagai umat pilihan-Nya!

Jikalau pada saat ini kita sedang mengalami pertikaian di dalam keluarga karena ada perlakuan yang tidak pantas, marilah kita berekonsiliasi dengan memegang dua buah prinsip, yaitu bahwa semua hal yang terjadi atas diri kita adalah terjadi atas seizin Tuhan, dan bahwa hal-hal buruk atau hal-hal yang tidak menyenangkan yang kita alami bisa dipakai Tuhan menjadi kebaikan bagi diri kita. [Sung]

DAFTAR GEREJA SINODE GKY

1. GKY MANGGA BESAR

- 3 Juni 1945 -

Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta 11180. Telp. (021) 6399585. Fax (021) 6499261.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 09.30

2. GKY PLUIT

- 13 Januari 1974 -

Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta 14450. Telp. (021) 6696826. Fax (021) 6621312.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
- 8 Februari 2009 -
Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta 14460. Telp. 0851 00393737,
0851 02092119 Kebaktian Umum IV, V : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

3. GKY GREEN VILLE

- 4 Januari 1981 -

Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta 11510. Telp. (021) 5605586 (Hunting). Fax (021) 5659353
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 10.00
A Life Building lantai 6, Green Ville Blok R No. 44 Kebaktian Umum V : Minggu, Pk. 10.00

4. GKY CIMONE

- 11 September 1983 -

Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang 15114.
Telp. (021) 5525727. Fax (021) 55794389.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00

5. GKY PALEMBANG

- 22 Juli 1984 -

Jl. Krakatau 445/129, Palembang 30125. Telp. (0711) 314037. Fax (0711) 350476.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Pos Pelayanan Km. 3,5 (Jl. Prof. DR. Soepomo, Kebon Jeruk No. 588)
Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 10.30
Pos Pelayanan Bambang Utoyo (BAYO), Jl. Letda A.Rozak No. 60
(Taksam/depan Sekolah SIS), Palembang 30114 Kebaktian Umum V : Minggu, Pk. 16.00

6. GKY SUNTER

- 13 Juli 1986 -

Jl. Metro Kencana VI Blok Q No.43, Jakarta 14350. Telp. (021) 65831877. Fax (021) 65831871.
Kebaktian Umum I, II & IV : Minggu, Pk. 07.30, 10.00; KU III : Minggu Pk. 17.00

7. GKY GERENDENG

- 24 Agustus 1986 -

Jl. Pos Gerendeng I/8, Tangerang 15113. Telp. (021) 5523925. Fax (021) 5589182.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

8. GKY TELUK GONG

- 2 November 1986 -

Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta 14450. Telp. (021) 6613422/23. Fax (021) 6680882.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00

9. GKY PURI INDAH

- 6 Oktober 1991 -

Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta 11610. Telp. (021) 58300321 (hunting).
Fax (021) 58300320. Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.15, 08.00, 10.30, 17.00

10. GKY BUMI SERPONG DAMAI

- 7 Februari 1993 -

Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan 15330.
Telp. (021) 5382274, 5383577. Fax (021) 5381942.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Bandar Djakarta Lt.2 - Flavour Bliss, Alam Sutera Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 09.00

- 11. GKY PAMULANG** - 14 Februari 1993 -
 Jl. Reny Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang 15416. Telp. (021) 7434179.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
- 12. GKY KELAPA GADING** - 6 Juni 1993 -
 Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1-4, Jakarta 14240. Telp. (021) 4520563-64
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
- 13. GKY MAKASSAR** - 3 Oktober 1993 -
 Jl. Andalas 57-59, Makassar 90156. Telp. (0411) 3652424, 3652526, 3624466.
 Fax (0411) 3652444. Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00
- 14. GKY CITRA GARDEN** - 27 November 1994 -
 Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta 11830. Telp. (021) 5453529, 54398490.
 Fax (021) 54398093.
 Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.30, 08.00, 10.30, 17.00
 Hotel Aston, Komplek Mutiara Taman Palem Blok C1, Jl. Outer Ring Road, Cengkareng
 Kebaktian Umum V : Minggu, Pk. 08.30
- 15. GKY VILLA TANGERANG INDAH** - 25 Desember 1994 -
 Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang 15132. Telp. (021) 5513267.
 Fax (021) 5532852. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 18.00
- 16. GKY MUARA BARU** - 1 Januari 1995 -
 Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, blok B/7-8, Muara Baru, Jakarta 14450.
 Telp. 6613711 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00
- 17. GKY PALOPO** - 12 Juni 1995 -
 Jl. Durian 79, Palopo 91921. Telp. (0471) 22201.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
- 18. GKY BALIKPAPAN** - 25 Agustus 1996 -
 Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan 76113.
 Telp. (0542) 441008. Fax (0542) 441108. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 17.00
- 19. GKY YOGYAKARTA** - 15 September 1996-
 Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Yogyakarta 55233. Telp. (0274) 590491.
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 20. GKY SIANTAN** - 29 September 1996-
 Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No.7-8, Siantan 78242, Telp. (0561) 885897
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 21. GKY LUBUKLINGGAU** - 30 November 1997 -
 Jl. Bukit Barisan 13, Lubuk Linggau 31622. Telp. (0733) 323989.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
- 22. GKY KEBAYORAN BARU** - 26 April 1998 -
 Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta 12120. Telp. (021) 72792735. Fax (021) 72793017.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 23. GKY KUTA BALI** - 5 Juli 1998 -
 Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361. Telp. (0361) 8947031.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
 English Worship Service (KU-III) : Minggu, Pk. 18.00
 -Bali Paragon Resort Hotel Jimbaran (Ruang Elite 5 lantai II)
 Jl. Kampus Udayana (UNUD) - Bandung Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 09.00

- 24. GKY KARAWACI** - 10 April 2005 -
Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci 15811.
Telp. (021) 54213176 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk.07.30, 10.00, 17.00
Restoran Bakmi Grand Kelinci, Jl. Citra Boulevard, Bundaran 2 Citra Raya, Cikupa - Tangerang.
Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 07.30
- 25. GKY PEKANBARU** - 15 Januari 2006 -
Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru 28000.
Telp. (0761) 571132. Fax (0761) 571142. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
- 26. GKY CIBUBUR** - 12 November 2006 -
Sentra Eropa Blok A No. 18, Kota Wisata Cibubur, Jakarta 16967. Telp. (021) 84931120.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 27. GKY MEDAN** - 10 November 2006 -
Jl. Thamrin No. 53/13, Medan 20232. Telp. (061) 4550678. Fax (061) 4550677.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- 28. GKY SURABAYA** - 4 November 2007 -
Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, 60115
Telp. (031) 5954422; (031) 5954001 Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 29. GKY PONTIANAK** - 18 November 2007 -
Jl. Ahmad Yani, Kompleks Ruko Ahmad Yani, Sentra Bisnis Megamal G21-22, Pontianak 78124.
Telp. (0561) 743930. Fax (0561) 743931. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 30. GKY BANDAR LAMPUNG** - 30 Maret 2008 -
Hotel Pop, Jl. Wolter Monginsidi No. 56, Lt. 1, Ruang Fizz, Bandar Lampung
Sekretariat : Perum Aman Jaya, Jl. Slamet Riyadi Blok A No. 15, Teluk Betung 35228.
Telp. (0721) 472474. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- 31. GKY SINGAPURA** - 29 Jun 2008 -
Sekretariat : Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979
- Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.10.00 di *The Cathay Cineplex, Hall 2, Level 6, 2 Handy Road, Singapore 229233, nearest MRT: Dhoby Ghaut MRT, exit A.*
- Kebaktian Umum II: Minggu, Pk.14.30 di *Grace (Singapore Chinese Christian) Church, 14 Queen Street, Singapore 188536, nearest MRT: Bras Basah MRT, exit A.*
Mobile : +65 97610900
- 32. GKY SYDNEY** - 8 Maret 2009 -
142-144 Chalmers Street, Surry Hills 2010 NSW, Sydney, Australia
Mobile : +61 0425888915 Kebaktian Umum I: Minggu, Pk. 10.00
Kebaktian Umum II: English Worship Service: Minggu, Pk. 16.00
- 33. GKY NIAS** - 18 Juli 2010 -
Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias 22815. Telp. (0639) 21253.
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 09.00
- 34. GKY TANJUNG PINANG** - 03 Oktober 2010 -
Jl. MT Haryono Km 3.5 No 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 16.00

- 35. GKY GADING SERPONG** - 19 Desember 2010 -
 Ruko L Agricola Blok B8-10, Paramount Serpong, Tangerang 15810.
 Telp. (021) 29429530-31. Fax (021) 29429532.
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 09.30, 17.00
- 37. GKY BENGKULU** - 20 Mei 2012 -
 Jl. Ahmad Yani No.15A1-B, Bengkulu. Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.09.00
- 38. GKY HONGKONG** - 1 Desember 2013 -
 4/F Room 502A-C, Winner House (Sebelah HSBC), 301 King's Road North Point, Hong Kong
 Fortress Hill MTR Exit B / North Point MTR Exit B, Mobile: + 852 62785108, +852 97011040
 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.30 (Mandarin), II : Minggu, Pk. 14.00 (Indonesia)
- 39. GKY JAMBI** - 23 Februari 2014 -
 Jl. K.H. Hasyim Ashari, No, 15-16, Simpang Talang Banjar - Jambi
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk.07.00, 09.30
- 40. GKY SINGKAWANG** - 22 Maret 2015 -
 Sekolah Kasih Yobel - Jl. Pasar Turi Dalam, Singkawang, Kalimantan Barat .
 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 07.30
- 41. GKY PANGKALPINANG** - 18 Januari 2015 -
 The Green Lake Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama,
 Pangkal Pinang, Bangka, Belitung. - Telp. (0717) 4261137
 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 09.30
 Hotel Jati Wisata, Jl. Kartini No. 3, PangkalPinang Kebaktian Umum II : Minggu, PK. 18.00

